

**PENGEMBANGAN KOMUNITAS MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
GRIYA PANGAN ALAMI (GRIPA) DI DUSUN SANGGRAHAN**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

LODWICK VINCENT PALUNGAN

161006011

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN KOMUNITAS MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
GRIYA PANGAN ALAMI (GRIPA) DI DUSUN SANGGRAHAN**

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

disusun oleh :

LODWICK VINCENT PALUNGAN

161006011

disetujui oleh :



Dr. Victoria Sundari Handoko, S.Sos., M.Si.

Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengembangan Komunitas melalui Kewirausahaan Sosial Griya Pangan Alami (GRIPA) di Dusun Sanggrahan

Penyusun : Lodwick Vincent Palungan
NPM : 161006011

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada
Hari / Tanggal : Kamis, 21 Januari 2021

Pukul : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : Zoom Meeting

TIM PENGUJI

Suryo Adi Pramono, M.Si.

Penguji Utama



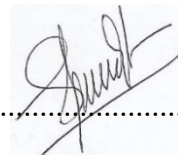
Dr. Victoria Sundari Handoko, S.Sos., M.Si.

Penguji I



Stefanus Nindito, M.Si.

Penguji II



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lodwick Vincent Palungan

NPM : 161006011

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Pengembangan Komunitas melalui Kewirausahaan Sosial Griya Pangan Alami (GRIPA) di Dusun Sanggrahan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiasi, duplikasi maupun pencurian hasil karya orang lain.

Bila di kemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi. Bila terbukti bahwa terdapat plagiasi maupun bentuk ketidakjujuran lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan keserjanaan saya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran sendiri dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 27 November 2020

Saya yang menyatakan,


Lodwick Vincent Palungan



KATA PENGANTAR

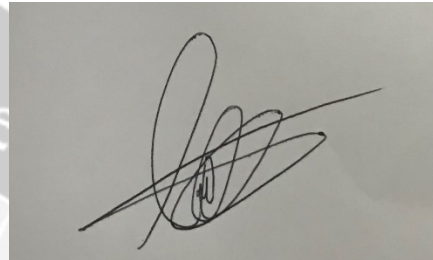
Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memlimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Komunitas melalui Kewirausahaan Sosial Griya Pangan Alami (GRIPA) di Dusun Sanggrahan”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis dapat melewati berbagai kendala dan hambatan dengan baik. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Victoria Sundari Handoko, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak AKP. Thomas Palungan dan Ibu Monika Mallisa selaku orangtua penulis yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan juga pengorbanan baik dari segi moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Anneke Maryon Pepuho yang selalu memberikan dukungan dan motivasi agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak dan adik kandung penulis, Avelino Rainhard, Ronaldo Pedro, dan Yasinta Ursula yang memberikan motivasi kepada penulis.
5. Keluarga Besar Perkumpulan SASMITA atas kesediannya menjadi subjek penelitian penulis.
6. Semua kerabat dari Wamena, Papua yang berdomisili di Yogyakarta atas semua dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan memerlukan.

Yogyakarta, 27 November 2020

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to be 'Lodwick Vincent Palungan'.

Lodwick Vincent Palungan

ABSTRAK

Hambatan dalam pengembangan komunitas berdasarkan pendampingan yang dilakukan Pengelola GRIPA terhadap komunitas dampingan tahun 2017 adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelatihan-pelatihan yang sudah dikembangkan oleh GRIPA. Masyarakat pesimis terhadap program pemanfaatan lahan pekarangan. Masyarakat tidak mampu mengelola lingkungan mereka. Masyarakat khawatir dengan tingkat pengeluaran dan pemasukan. Masyarakat memiliki budaya untuk membeli di pasar dibandingkan menanam sendiri. Masyarakat belum sadar terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pemikiran baru seperti kewirausahaan sosial, dan peran aktif pihak lain untuk menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Perkumpulan SASMITA memiliki unit usaha yaitu GRIPA (Griya Pangan Alami). GRIPA merupakan unit kewirausahaan sosial yang dikembangkan dan dikelola oleh Perkumpulan SASMITA, bekerja sama dengan komunitas mitra yang berada di wilayah Dusun Sanggrahan, Desa Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Proses pengembangan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan yang dilakukan oleh Perkumpulan SASMITA adalah melalui sektor pertanian, yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan bercocok tanam secara organik. Pemanfaatan lahan dan bercocok tanam secara organik ini dimulai dari pelatihan dan penjelasan hingga pembentukan lahan sampai pada proses memanen hasil. Tujuan pengelola GRIPA memilih pengembangan secara organik adalah supaya komunitas dapat menghasilkan sayuran sehat yang bisa dikonsumsi oleh mereka sendiri. Kemudian hasil organik dari komunitas berbeda dengan sayuran yang sering ada di pasaran. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui proses persiapan dan pengembangan komunitas dampingan di sektor pertanian melalui kewirausahaan sosial GRIPA. (2) Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kewirausahaan sosial GRIPA. (3) Menganalisis hasil yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan komunitas dampingan. Definisi konsep dari pengembangan komunitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan terpadu, pemberdayaan, keberlanjutan, kepemilikan komunitas, kemandirian, kerja sama, dan partisipasi. Definisi konsep dari kewirausahaan sosial adalah produksi, pemasaran, dan inovasi. Definisi dari hasil pengembangan komunitas adalah sosial, ekonomi, lingkungan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menentukan informan yaitu Pengelola GRIPA dan komunitas dampingan berdasarkan pertimbangan terhadap informan yang akan memberikan data yang diperlukan. Cara analisis data yang digunakan yaitu dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelola GRIPA menyiapkan dan mengembangkan komunitas dampingan untuk berproduksi di sektor pertanian melalui kewirausahaan sosial GRIPA. Kesulitan yang dialami oleh

Pengelola GRIPA dalam proses pengembangan komunitas adalah sikap pesimis dari masyarakat terhadap program ini dan kurangnya partisipasi dari masyarakat. Pengelola GRIPA mengembangkan komunitas dengan cara melakukan pendekatan, pengorganisasian komunitas, pelatihan, hingga pemanfaatan lahan pekarangan rumah masing-masing. Terdapat istilah ‘hulu’ dan ‘hilir’ di dalam proses pengembangan kewirausahaan ini. Semua proses pengembangan dimulai dari ‘hulu’ yang merupakan kegiatan pengelolaan media tanam, kompos, dan penyemaian bibit. Lalu berlanjut ke ‘hilir’ yaitu proses penanaman, pendampingan komunitas dampingan, dan proses pemasaran hasil komunitas.

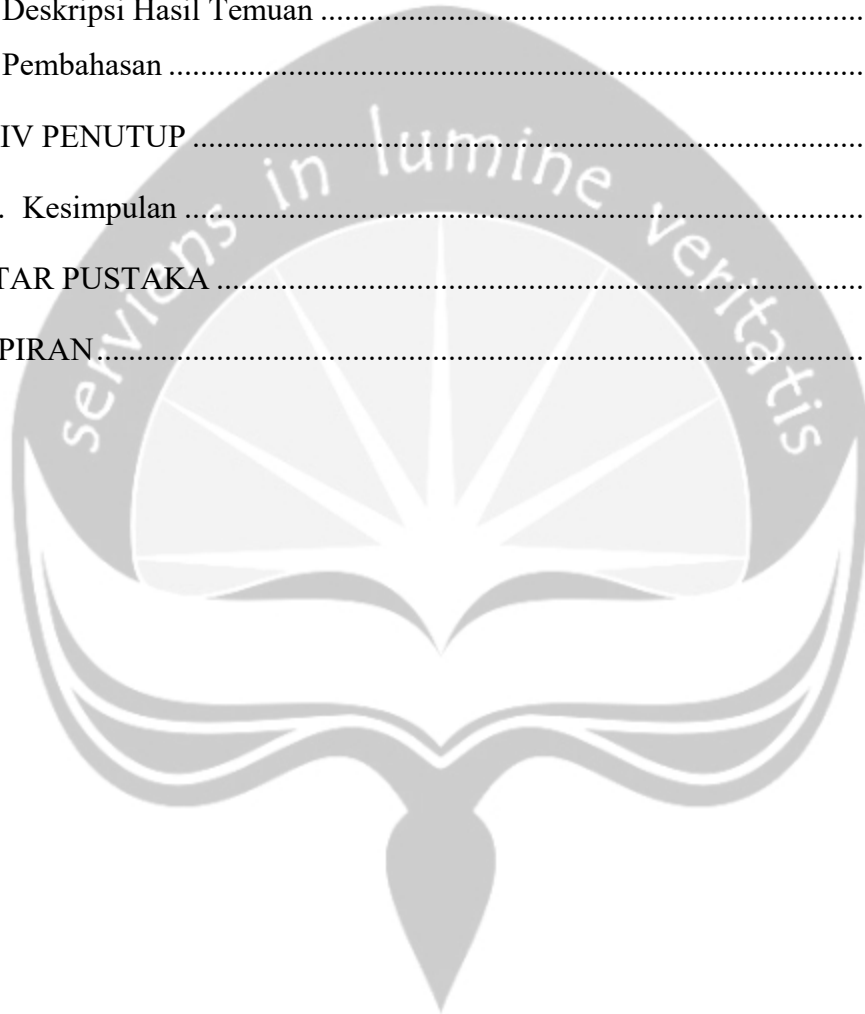
Kata kunci: pengembangan komunitas, kewirausahaan sosial, hasil pengembangan



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Berpikir	17
1. Pengembangan Komunitas.....	17
2. Kewirausahaan Sosial	23
F. Sistematika Penulisan	27
BAB II METODE PENELITIAN DAN SUBJEK PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Informan Penelitian	28
C. Operasionalisasi Konsep.....	30
D. Metode Pengumpulan	34
1. Metode Pengumpulan Data	34

2. Jenis Data	36
3. Teknik Analisis Data	37
4. Teknik Keabsahan Data	39
E. Deskripsi GRIPA dan Komunitas Dampungan	41
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Temuan	43
B. Pembahasan	72
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

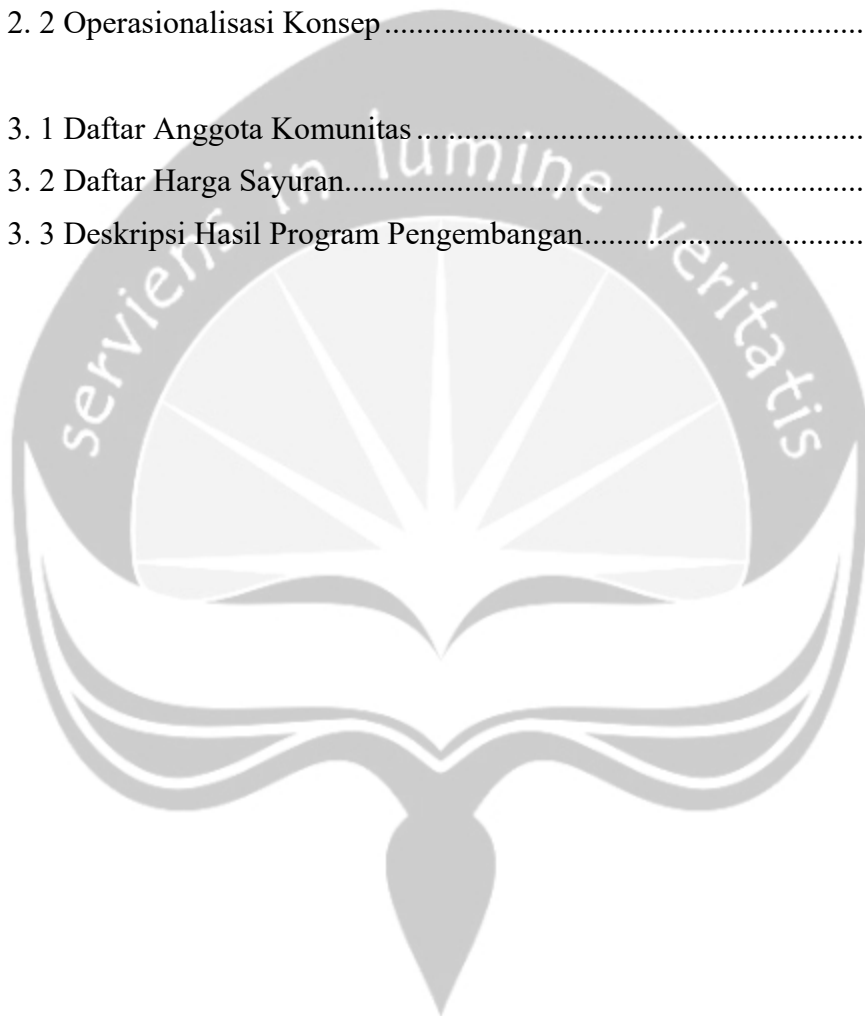


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual	25
Gambar 2. 1 Triangulasi Teknik	39
Gambar 2. 2 Triangulasi Sumber	40
Gambar 2. 3 Struktur Organisasi.....	41
Gambar 3. 1 <i>Outlet</i> GRIPA	44
Gambar 3. 2 Model Pemanfaatan Lahan di GRIPA.....	47
Gambar 3. 3 Model Pemanfaatan Lahan di Komunitas	53
Gambar 3. 4 Alur Pemasaran	56
Gambar 3. 5 Hari Pemasaran di Outlet	57
Gambar 3. 6 Pemasaran melalui Instagram.....	62
Gambar 3. 7 Alur Perputaran Uang.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kajian Pusataka Penelitian Lain	13
Tabel 1. 2 Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat.....	20
Tabel 2. 1 Subjek Penelitian.....	30
Tabel 2. 2 Operasionalisasi Konsep.....	32
Tabel 3. 1 Daftar Anggota Komunitas	50
Tabel 3. 2 Daftar Harga Sayuran.....	59
Tabel 3. 3 Deskripsi Hasil Program Pengembangan.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) menurut Muhammad Yunus (2009) menjadi topik yang menarik dalam perbincangan di kalangan akademisi dan praktisi pada decade terakhir (Nurhayati, 2016, p.48). Anderson (2008:144) menyatakan bahwa praktik kewirausahaan sosial mungkin sudah sangat tua, namun sebagai sebuah kajian akademik ilmiah, topik ini terhitung masih bayi (Wibowo dan Nulhaqim, 2015, p.8). Hoogendoorn (2010) menyatakan bahwa studi mengenai kewirausahaan sosial lebih sedikit jumlahnya, dibandingkan dengan praktiknya (Wibowo dan Nulhaqim, 2015, p.8).

Istilah *social entrepreneurship* digunakan pertama dalam literatur mengenai perubahan sosial di tahun 1960-an dan 1970-an. Istilah ini mulai digunakan secara luas pada 1980-an dan 1990-an, dipromosikan oleh Bill Drayton pendiri Ashoka: Inovator untuk Publik, dan lain-lain. Secara umum istilah ini dipahami sebagai suatu aktivitas mengenal masalah sosial kemudian menjadikan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk mengorganisasi, menciptakan dan melakukan suatu usaha agar mencapai suatu perubahan yang diharapkan dalam masyarakat. Jadi tujuan kewirausahaan ini adalah untuk kepentingan sosial, budaya, dan lingkungan. Menurut Mair dan Marti (2006: 37), kegiatan ini biasanya memiliki keterkaitan dengan kerelawanan dan sektor non-profit (Nurhayati, 2016, p.48).

Ada beberapa kajian/penelitian mengenai kewirausahaan sosial yang sudah diteliti sebelumnya. Penelitian *social entrepreneurship* yang terkait dengan kesehatan oleh Leeuw (1999). Selain itu, *social entrepreneurship* yang dikembangkan dalam bidang ekonomi oleh beberapa penelitian seperti Emerson (1999), Zietlow (2002), Mort (2003), Tan (2005), Van Slyke (2006), Thompson dan Doherty (2006), Spears

(2006), Sud (2008), Helm (2010), Zhang (2010), Gibb and Nielsen (2010), Seelos (2010), Oghojafor (2011), Oprica (2013).

Menurut Wiguna (2013), Social Entrepreneur merupakan gagasan yang muncul pertama kali dari sistem ekonomi di wilayah Eropa yang berorientasi pada proses dan perilaku (Hasanah, 2018, p.92). Hal ini dikarenakan maraknya efek globalisasi dari kapitalisme yang mempercepat pembangunan namun tidak diimbangi dengan pemerataan. Tujuan kewirausahaan sosial ini adalah meningkatkan aspek sosial serta menerapkan strategi terintegrasi antara aspek sosial dan ekonomi sehingga dapat diketahui kontribusi yang diberikan dalam upaya meningkatkan aspek sosial. Konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial.

Di negara dengan pendapatan menengah ke bawah, kegagalan pasar dan kegagalan pemerintah sering sekali ditemukan (Suyanto, dkk., 2015). Asumsi bahwa pasar dapat mengoreksi distorsi (seperti yang dikemukakan oleh ahli ekonomi Klasik) dan bahwa campurtangan pemerintah dapat mengembalikan perekonomian ke kondisi yang ekuilibrium (seperti yang dikemukakan oleh ahli ekonomi Keynesian) ternyata tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan. Praktik bisnis yang tidak bertanggungjawab, proyek-proyek pembangunan yang tidak efektif, serta lemahnya kebijakan pemerintah, berdampak buruk bagi lingkungan hidup, ketidakadilan secara sosial ekonomi dan memunculkan konflik-konflik sosial dan politik (Suparman, 2012).

Pengangguran dan kurangnya kesejahteraan hidup adalah masalah paling rumit yang masih susah ditangani pemerintah Indonesia hingga saat ini. Keterbatasan lapangan kerja dan kurangnya minat berwirausaha merupakan akar penyebab dari semua permasalahan tersebut. Oleh karena itu, sebuah pemikiran baru seperti kewirausahaan sosial sangat diperlukan untuk menganalisis secara mendalam aktivitas

ekonomi. Melihat kondisi tersebut, maka perlu adanya peran aktif pihak lain untuk menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu manfaat dari kewirausahaan sosial adalah untuk membangun sebuah bisnis sebagai solusi untuk permasalahan sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan dan berbagai permasalahan yang telah menjadi tantangan dunia (Reginald dan Mawardi, 2014).

Inisiatif tentang kewirausahaan sosial telah muncul dengan berbagai alternatif model. Defourny dan Nyssens (2010), menyatakan Uni Eropa secara penuh mendukung inisiatif kewirausahaan sosial dengan model negara sejahtera (welfare state) (Suyanto, dkk., 2015, p.5). Sementara, model kedermawanan usaha (venture philanthropy) merupakan model yang populer di Amerika Serikat. Di Amerika Latin, kewirausahaan sosial seringkali dikaitkan dengan model koperasi (cooperation). Nicholls (2006); Defourny dan Kim (2011) menyatakan model integrasi antara negara sejahtera dan masyarakat sejahtera (civil society and welfare state) menjadi model yang disukai di Asia (Suyanto, dkk., 2015, p.5).

Menurut Reis (1999), Thompson (2002), kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai penerapan keahlian bisnis yang didasarkan pada mengolah kondisi pasar di area yang tidak menguntungkan seperti ketika sektor yang berorientasi non-profit membuat kegiatan yang dapat menghasilkan keuntungan (Yaumidin, 2013, p.105). Dari definisi tersebut, Zadek dan Thake (1997) menyimpulkan bahwa inti dari kewirausahaan sosial adalah “menciptakan nilai sosial daripada menciptakan kekayaan pribadi maupun pemegang saham, yang karakteristiknya diwarnai oleh faktor inovasi yang mampu mengatasi beragam masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat” (Yaumidin, 2013, p.105). Pendapat lain dari Perrini & Vurro (2010:169-173) memandang bahwa kewirausahaan sosial merupakan proses dinamis yang berusaha untuk mengeksplorasi inovasi yang terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan bersumber dari interaksi diantara dimensi individu,

organisasi, lingkungan dan proses yang secara kolektif mengawali, mengarahkan atau berkontribusi perubahan sosial (Gusti, 2017, p.137-138).

Sistem dalam *social entrepreneurship* meliputi tiga elemen penting yaitu adanya motivasi yang lebih menekankan pada aspek sosial ekonomi tetapi tidak menutup peluang pada aspek lain seperti spiritual, aksi yang berupa usaha sosial, dan dampak dari aksi berupa pembangunan daerah. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mengorganisir modal sosial dalam masyarakat melalui prinsip-prinsip kewirausahaan berbasis nilai-nilai yang dianut sehingga tercapai suatu bentuk keberdayaan sosial yang berkelanjutan (Masturin, 2015).

Selain itu, terdapat proses pendekatan *community development* untuk mempertimbangkan hasil terhadap aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Seperti yang dikutip dari Ayu (2019), proses pendekatan *community development* terdiri dari 3 poin yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aspek sosial yaitu proses pembangunan dengan melibatkan masyarakat setempat agar terwujud rasa kepemilikan dari masyarakat. Pada aspek ekonomi, tidak dapat dipungkiri bahwa pertimbangan secara ekonomi menjadi prioritas yang paling diperhatikan. Pada aspek lingkungan, semaksimal mungkin pengelolaan kondisi asli tanah tetap dipertahankan.

Nicholls (2006:103) menyatakan kewirausahaan sosial memiliki dimensi: *sociallibity*, *market orientation*, dan *innovation* (Gusti, 2017, p.136). Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan dalam konsep kewirausahaan sosial. Dimensi sosial mengandung makna bahwa aktivitas kewirausahaan sosial tidak lepas dari kegiatan yang terkait dengan konteks kehidupan sosial misalnya terkait dengan pengentasan kemiskinan, pengangguran, peningkatan kesehatan masyarakat, dan sebagainya. Kewirausahaan sosial juga melibatkan berbagai pihak dalam operasionalnya, lalu mengandung makna bahwa aktivitas kewirausahaan ini dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Orientasi pasar menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan

sosial dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan masyarakat melalui kewirausahaan sosial (*social enterprise*).

Dalam mencapai kesejahteraan sosial, ada persoalan-persoalan yang dihadapi *social entrepreneurship*. Yaumidin (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa persoalan terkait dengan adanya suatu inovasi sosial adalah tembok birokrasi dan kenyamanan dari pelaku dalam sistem yang telah ‘mapan’ saat ini. Sementara itu, persoalan lain yang ditemukan oleh Muhammad Yunus (2005) adalah tak lepas dari imbas politik dan konflik dengan pemerintah karena dianggap melanggar undang-undang pensiun negara (Nurhayati, 2016, p.48). Pendiri Grameen Bank di Bangladesh ini menghadapi sistem lintah darat dan menghadirkan sistem perbankan baru bagi masyarakat miskin, khususnya kaum perempuan. Di Indonesia, seorang wirausahawan sosial Sofyan Tan (peraih Ashoka Fellowship) menghadapi pesimisme masyarakat (Yaumidin, 2013). Kemudian menurut Ririn Gusti (2017) bahwa Ilmu dan Teknologi merupakan tantangan kewirausahaan di abad 21. Persoalan *social entrepreneurship* yang lain dikemukakan oleh Masturin (2015) bahwa terdapat beberapa kendala dalam membuka peluang kerja di pedesaan seperti keterbatasan kapabilitas finansial, keterbatasan kemampuan manajemen, terbatasnya jaringan (*networking*), dan lemahnya perhatian pemerintah.

Persoalan-persoalan penelitian di atas berbeda dengan persoalan penelitian yang ditemukan di GRIPA (Griya Pangan Alami). Persoalan penelitian yang muncul dalam pengembangan komunitas berdasarkan pendampingan yang dilakukan Pengelola GRIPA terhadap komunitas dampingan tahun 2017 adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelatihan-pelatihan yang sudah dikembangkan oleh GRIPA. Kurangnya lapangan pekerjaan sehingga menjadi pengangguran. Masyarakat pesimis terhadap program pemanfaatan lahan pekarangan. Masyarakat tidak mampu mengelola lingkungan mereka. Masyarakat khawatir dengan tingkat pengeluaran dan pemasukan. Masyarakat memiliki budaya untuk membeli di pasar dibandingkan menanam sendiri. Masyarakat belum sadar terhadap isu lingkungan.

Peneliti akan melakukan penelitian pada proses pelaksanaan kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Pengelola GRIPA. Proses pelaksanaan kewirausahaan tersebut dimulai dari proses persiapan dan pengembangan komunitas dampingan hingga hasil yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan komunitas. Proses pengembangan komunitas dampingan yang dilakukan oleh Pengelola GRIPA adalah melalui sektor pertanian yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan bercocok tanam.

GRIPA merupakan unit kewirausahaan sosial yang dikembangkan dan dikelola oleh Perkumpulan SASMITA, bekerja sama dengan komunitas mitra yang berada di wilayah Dusun Sanggrahan, Desa Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pengelola GRIPA melihat bahwa sebagian dari masyarakat di Dusun Sanggrahan merupakan petani. Ada juga beberapa masyarakat yang sehari-hari hanya tinggal di rumah karena tidak memiliki pekerjaan ataupun ada yang di rumah saja sebagai ibu rumah tangga. Hal ini tentu memiliki pengaruh terhadap ekonomi beberapa masyarakat di Dusun Sanggrahan. Sehingga Pengelola GRIPA merasa terpanggil untuk membantu mengembangkan komunitas masyarakat di Dusun Sanggrahan. Pengelola GRIPA melihat potensi bahwa masyarakat memiliki lahan pekarangan yang subur namun belum dimanfaatkan secara baik.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan kewirausahaan sosial GRIPA yang dikelola langsung oleh Perkumpulan SASMITA dan hasil dari kewirausahaan sosial GRIPA bagi komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan. Kemudian proses persiapan dan pengembangan komunitas yang dilakukan melalui sektor pertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan bercocok tanam. Peneliti tertarik karena pelaksanaan kewirausahaan sosial ini dimulai dengan hal-hal kecil yang tidak terpikirkan oleh peneliti, namun bisa menggerakkan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dalam proses kewirausahaan sosial GRIPA. Mulai dari persiapan komunitas sampai pemasaran hasil produk yang dihasilkan komunitas. Hasil

dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan komunitas dampingan atau sebagai media pembelajaran secara lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengelola Griya Pangan Alami (GRIPA) yang merupakan divisi *Innovative Community & Community Enterprise* dari Perkumpulan SASMITA membentuk dan menyiapkan komunitas dampingan (*civil society*) di Dusun Sanggrahan untuk menjalankan kewirausahaan di sektor pertanian?
 - Apa yang dimaksud dengan Griya Pangan Alami (GRIPA)?
 - Mengapa Pengelola GRIPA mengembangkan kewirausahaan sosial di sektor pertanian?
 - Bagaimana Pengelola GRIPA membangun dan mengembangkan komunitas dampingan melalui kewirausahaan sosial GRIPA?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kewirausahaan sosial GRIPA (*economic activity*) melalui sektor pertanian?
 - Bagaimana GRIPA memasarkan produk yang dihasilkan komunitas?
 - Bagaimana komunitas dampingan menghasilkan produk yang dapat dipasarkan melalui GRIPA?
 - Apa saja inovasi (*innovation*) yang sudah dikembangkan oleh GRIPA untuk komunitas dampingan?

3. Apa hasil (social value) dari proses pengembangan oleh Pengelola GRIPA terhadap komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan?
 - Apa saja hasil dari proses pengembangan oleh Pengelola GRIPA terhadap aspek sosial komunitas dampingan?
 - Apa saja hasil dari proses pengembangan oleh Pengelola GRIPA terhadap aspek ekonomi komunitas dampingan?
 - Apa saja hasil dari proses pengembangan oleh Pengelola GRIPA terhadap aspek lingkungan komunitas dampingan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengelola Griya Pangan Alami (GRIPA) yang merupakan divisi *Innovative Community & Community Enterprise* dari Perkumpulan SASMITA menyiapkan dan mengembangkan komunitas dampingan di sektor pertanian melalui kewirausahaan sosial GRIPA.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengelola GRIPA mengembangkan kemampuan entrepreneur komunitas dampingan dalam proses pelaksanaan kewirausahaan sosial GRIPA.
3. Untuk mengetahui hasil yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka sebagai langkah untuk menambah referensi penelitian yang berhubungan dengan topik yang akan peneliti bahas. Peneliti menggali informasi dari beberapa jurnal, skripsi, buku, dan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan kegiatan kewirausahaan sosial dan mempunyai fokus yang sama yang dapat dijadikan referensi.

Skripsi Dhimas Prayogo (2016), Pengaruh Kewirausahaan Sosial Terhadap Pengembangan Individu pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu, menjelaskan tentang hubungan positif antara Kewirausahaan Sosial dengan Pengembangan Individu Unit Pasar Besar Pasar Minggu dan mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Permasalahan di dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan individu dalam pengelolaan pasar dan kemiskinan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian explanatory research atau penelitian penjelasan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, studi kepustakaan, dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kewirausahaan Sosial memiliki hubungan terhadap Pengembangan Individu. Kemudian Kewirausahaan Sosial sangat berpengaruh terhadap peningkatan Pengembangan Individu. Penelitian ini hanya memiliki kesamaan fokus yaitu mengenai kewirausahaan sosial dan pengembangan individu, sedangkan peneliti akan meneliti tentang proses pelaksanaan dan dampak dari kegiatan kewirausahaan melalui bisnis sosial pada suatu lembaga dan komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, Aluisius Hery Pratono, dan Gunawan (2015) yang merupakan dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya ini mengkaji tentang peran kewirausahaan sosial dalam transformasi lingkungan masyarakat di Jawa Timur. Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum adanya

konsensus tentang konsep kewirausahaan sosial, baik secara umum maupun khusus di Indonesia, dan Sangat jaranganya penelitian empiris tentang kewirausahaan sosial di Indonesia. Berlandaskan pada konsep kewirausahaan yang sedang berkembang, penelitian ini mengkaji kewirausahaan sosial untuk penerapan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pengembangan preposisi dikarenakan menggunakan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan metode kuantitatif. Hasil dari kajian teoritis dan studi kasus di Jawa Timur ini memperlihatkan inisiatif yang dilakukan kelompok masyarakat dalam kewirausahaan sosial untuk memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Penelitian ini memiliki fokus yang sama hanya kepada lingkungan sekitar, sedangkan peneliti meneliti tentang dampak dari kewirausahaan sosial yang bukan hanya terjadi kepada lingkungan namun juga kepada masyarakat.

Penelitian dari Jurnal Deden Suparman (2012), Kewirausahaan Sosial berbasis Organisasi Masyarakat ini menganalisis mengenai peran, fungsi, gagasan dan manajerial kewirausahaan sosial umat yang dilakukan oleh Ormas Islam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara langsung, dan Focus Group Discussion (FGD). Pembahasan di dalam penelitian ini menggunakan pandangan Roger Martin dan Sally Osberg, Social Entrepreneurship: The Case for Definition, di Stanford Social Innovation Review, Spring 2007. Wirausaha sosial menciptakan organisasi campuran (hybrid) yang menggunakan metode-metode bisnis, namun hasil akhirnya adalah penciptaan nilai sosial. Penelitian ini hanya berfokus kepada kewirausahaan dan pelaksanaannya di dalam Islam.

Penelitian oleh Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi (2014) dari Jurnal Universitas Airlangga ini menganalisis tentang Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan hasil bahwa pondok pesantren ini menerapkan kewirausahaan sosial yaitu dengan innovation pembentukan lembaga wirausaha sosial milik internal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pengangguran. Pembahasan

di penelitian ini menggunakan pandangan Hulgard (2010), melihat elemen utama dalam kewirausahaan sosial yaitu innovation, economic activity, social value, dan civil society. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif atau dapat disebut pembuatan penjelasan yaitu dengan menggunakan metode analisis data dan mendeskripsikan hasil observasi wawancara. Penelitian memiliki beberapa poin penting dan fokus yang bisa digunakan sebagai referensi peneliti.

Artikel dari Jurnal Universitas Methodist Indonesia yang dibuat oleh Rintan Saragih (2017) membahas tentang Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. Permasalahan dalam penelitian ini adalah permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut pembahasannya, kewirausahaan sosial adalah tindakan berinovasi dan mengenali masalah sosial dengan menggunakan prinsip kewirausahaan. Modal dasar yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan sosial adalah lebih kepada komitmen untuk membuat perubahan sosial berdasarkan tujuan mulia. Artikel dari jurnal ini lebih banyak menjelaskan tentang pengertian kewirausahaan, konsep kewirausahaan, dan pandangan para ahli mengenai kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk menciptakan nilai sosial.

Penelitian dari Jurnal Pendidikan Humaniora Universitas Pendidikan Indonesia yang dibuat oleh Wibowo Heru Prasetyo dan Dasim Budimansyah (2016) berjudul Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran tentang pengembangan kepedulian warga negara terhadap lingkungan dalam komunitas Bandung Berkebun. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan kota. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Bandung Berkebun dengan program-program seperti urban farming, school urban farming, street urban farming, dan campus urban farming

telah berhasil memasyarakatkan pertanian kota (urban agriculture) sebagai gaya hidup peduli lingkungan di Kota Bandung.

Penelitian dari Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota oleh Nurulitha Andini (2013) berjudul Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata, Studi kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengorganisasian komunitas yang terjadi dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan single case study. Hasil penelitian menemukan bahwa proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata ini merupakan suatu siklus yang terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap integrasi, pemetaan isu, potensi, dan permasalahan, perancangan tindakan bersama, implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi, refleksi, dan adanya feedback untuk kembali melakukan pemetaan isu, potensi, dan permasalahan terkait Desa Wisata Kembangarum. Permasalahan dalam penelitian ini adalah komunitas masyarakat yang belum terstruktur dan terorganisir.

Berikut ini adalah tabel 1.1 tentang literatur dari penelitian lain.

Tabel 1.1 Kajian Pustaka dari Penelitian Lain

No	Judul	Masalah Penelitian	Teori	Metode	Hasil
1	Pengaruh Kewirausahaan Sosial terhadap Pengembangan Individu pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu	-Kemiskinan -Kurangnya kemampuan individu	Kewirausahaan Sosial (<i>Social Entrepreneurship</i>)	Kuantitatif	Kewirausahaan Sosial memiliki hubungan terhadap Pengembangan Individu.
2	Kewirausahaan Sosial dan Transformasi Lingkungan	- celah teoritis (<i>theoretical gap</i>) - celah empiris (<i>empirical gaps</i>) -celah aplikasi (<i>axiology gap</i>)	Kewirausahaan Sosial dan Inovasi	Kualitatif dan Kuantitatif	Inisiatif yang dilakukan kelompok masyarakat dalam kewirausahaan sosial untuk memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.
3	Kewirausahaan Sosial berbasis Organisasi Masyarakat	-Kemiskinan -Lapangan pekerjaan	<i>Social Entrepreneurship: The Case for Definition</i>	Penelitian lapangan (<i>field research</i>)	Analisis mengenai peran, fungsi, gagasan dan manajerial kewirausahaan sosial ummat yang dilakukan oleh Ormas Islam (Persis, NU,

					dan Muhammadiyah) di Kabupaten Garut.
4	Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	-Pengangguran	Elemen utama dalam kewirausahaan sosial yaitu <i>innovation</i> , <i>economic activity</i> , <i>social value</i> , dan <i>civil society</i>	Kualitatif deskriptif	Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan menerapkan kewirausahaan sosial yaitu dengan <i>innovation</i> pembentukan lembaga wirausaha sosial milik internal.
5	Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial	-Permasalahan Sosial	Kewirausahaan Sosial	Kualitatif deskriptif	Kewirausahaan sosial adalah tindakan berinovasi dan mengenali masalah sosial dengan menggunakan prinsip kewirausahaan.
6	Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun	-Kurangnya kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan	Pengembangan Komunitas	Kualitatif	Menunjukkan bahwa komunitas Bandung Berkebun telah berhasil memasyarakatkan pertanian kota (<i>urban agriculture</i>) sebagai gaya hidup peduli lingkungan di Kota Bandung.

7	Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata, Studi kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman	-Komunitas masyarakat yang belum terstruktur dan terorganisir.	Pengorganisasian dan Pengembangan Komunitas	Kualitatif dan Kuantitatif	Proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata ini merupakan suatu siklus yang terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap integrasi, pemetaan isu, potensi, dan permasalahan, perancangan tindakan bersama, implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi.
---	---	--	---	----------------------------	--

Sumber: Literatur, diolah 2020

Dari tabel 1.1 mengenai sumber penelitian ini, peneliti melihat bahwa adanya relevansi dengan topik yang akan peneliti bahas. Semua penelitian ini membahas tentang kewirausahaan sosial. Sumber-sumber ini memiliki keterkaitan teori yang dapat digunakan sebagai referensi. Kemudian ada jurnal yang membahas tentang kewirausahaan sosial dan transformasi lingkungan. Menurut peneliti, pembahasan mengenai transformasi lingkungan dapat juga dijadikan sebagai referensi. Penelitian tersebut melakukan pembahasan teori mengenai Inovasi, Aktivitas Sosial, dan Nilai Sosial.

Dari literatur yang ada, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan itu adalah sumber tersebut memiliki fokus hanya terhadap individu dan komunitas berbasis agama. Lalu perbedaan berikutnya adalah kewirausahaan yang dilakukan bukan merupakan hasil produk sendiri. Sementara yang akan peneliti teliti adalah mengenai proses pengembangan komunitas dampingan GRIPA dalam pelaksanaan bisnis sosial di Dusun Sanggrahan, serta hasil terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan komunitas dampingan. Sehingga menurut peneliti penelitian ini masih layak untuk dilakukan. Peneliti akan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti memiliki fokus terhadap pengembangan komunitas dan pelaksanaan bisnis sosial. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi (2014) dari Jurnal Universitas Airlangga ini menganalisis tentang Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, menggunakan teori dari Hulgard (2010) yaitu elemen utama dalam kewirausahaan sosial yaitu *innovation, economic activity, social value*, dan *civil society*.

E. Kerangka Berpikir

E.1. Pengembangan Komunitas

Di dalam buku pengembangan komunitas oleh Nasdian (2014), pembangunan sering dianggap sebagai suatu obat terhadap berbagai masalah yang muncul dalam suatu masyarakat, khususnya pada negara-negara yang sedang berkembang. Permulaan implementasi pendekatan pembangunan adalah ketika ditemukannya Teori Pertumbuhan oleh kelompok ekonom ortodoks. Menurut Clark (1991), teori ini menjelaskan bahwa pembangunan sebagai pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya diasumsikan akan meningkatkan standar kehidupan (Nasdian, 2014, p.8). Mereka menggunakan GNP (Gross National Product) sebagai salah satu indikator pembangunan. Tetapi pertumbuhan yang ada tidak bermakna bagi mereka yang berada di bawah garis kemiskinan, sehingga pada beberapa negara berkembang, GNP tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan secara luas.

Menurut Hadad (1980), istilah pembangunan pada intinya tidaklah berbeda dengan istilah perubahan (Nasdian, 2014, p.8-9). Kedua istilah tersebut memiliki sisi positif dan negatif, tergantung kepada apa dan siapa yang akan diubah, serta bagaimana perubahan itu akan dilakukan. Selama lebih dari tiga dekade, teori-teori pembangunan telah dibahas dan dikaji oleh berbagai praktisi dan teoritis pembangunan. Menurut Troeller (1978), ada enam pendekatan pembangunan, yaitu pendekatan pertumbuhan, pertumbuhan dan pemerataan, ketergantungan, tata ekonomi baru, kebutuhan pokok, dan pendekatan kemandirian (Nasdian, 2014, p.9).

Menurut Robinson dan Green (2011), pengembangan komunitas adalah sekelompok orang yang bekerja bersama-sama di dalam tatanan masyarakat pada keputusan bersama, untuk menginisiasi sebuah proses perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan mereka (Ayu, 2019, p.254). Konsep *Community Development* terdiri dari dua hal, yaitu pengembangan dan masyarakat.

Pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi tiga sektor utama, yaitu ekonomi, sosial (termasuk di dalamnya bidang pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya), dan bidang lingkungan (Gussman, 2009). Menurut Shardlow (1998), inti *community development* adalah bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka (Gussman, 2009, p.20).

Mukerji (1961) menyatakan bahwa *community development* secara rinci adalah untuk membangun kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota komunitasnya dengan cara mengembangkan pandangan yang progresif, kemandirian, dedikasi terhadap tujuan komunitas, dan kerja sama (Nasdian, 2014, p.36). Pada tahun 1962, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengemukakan dua hal yang harus ada pada *community development*, yaitu partisipasi dan membuat teknik yang dapat mendorong inisiatif, menolong diri sendiri, dan membuatnya lebih efektif. Terdapat banyak pandangan tentang *community development*, sehingga Lee Cary (1970) menyatakan bahwa meskipun tidak ada definisi yang dapat diterima secara luas, beberapa elemen atau aspek *community development* yang selalu muncul dari beragam pengertian dan dapat diterima oleh berbagai pihak antara lain: (1) komunitas dipandang sebagai unit aksi; (2) inisiatif dan kepemimpinan dalam komunitas sebagai sumber daya; (3) menggunakan sumber daya internal dan eksternal; (4) partisipasi semua warga komunitas; (5) pendekatan komperhensif yang diorganisir dengan melibatkan seluruh warga komunitas; dan (6) demokratis, rasional, tugas yang menyeluruh (Nasdian, 2014, p.37). Akan tetapi Bradshaw dan Blakely (1979), menegaskan bahwa aktivitas *community development* berusaha menciptakan potensi-potensi solidaritas, kohesi, dan kepemimpinan dengan cara merangsang proses-proses kelompok lokal (Nasdian, 2014, p.37-38).

Menurut Nasdian (2014), terdapat asas-asas dan prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat sebagai suatu perencanaan sosial perlu berlandaskan pada asas-asas: (1) komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan; (2) mensinerjikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait, dan partisipasi warga; (3) membuka akses warga atas bantuan professional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga; dan (4) mengubah perilaku profesional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian, dan gagasan warga komunitas. Dalam pengembangan komunitas juga terdapat prinsip-prinsip yang merupakan penjabaran dari perspektif ekologi dan keadilan sosial. Prinsip dasar pengembangan masyarakat mulai dari perspektif ekologi sampai dengan pandangan pentingnya keadilan sosial, sebagai dasar pengembangan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat yang digunakan dalam pendekatan pembangunan di suatu komunitas.

Tabel 1.2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat

No	Prinsip	Keterangan
1	<i>Integrated Development</i> (Pembangunan Terpadu)	Proses pengembangan masyarakat tidak berjalan secara parsial, tetapi merupakan satu-kesatuan proses pembangunan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, lingkungan, dan personal.
2	<i>Confronting Structural Disadvantage</i> (Konfrontasi dengan Kebatilan Struktural)	Prinsip ini mengakar pada perspektif keadilan sosial dalam pengembangan masyarakat.
3	<i>Human Rights</i> (Hak Asasi Manusia)	Hak asasi manusia sangat mendasar dan penting. Struktur masyarakat dan program yang dikembangkan tidak melanggar hak-hak asasi manusia.
4	<i>Sustainability</i> (Keberlanjutan)	Program pengembangan masyarakat berada dalam kerangka <i>sustainability</i> yang berupaya untuk mengurangi ketergantungan.
5	<i>Empowerment</i> (Pemberdayaan)	Pemberdayaan harus menjadi tujuan program pengembangan masyarakat.
6	<i>The Personal and The Political</i> (Pribadi dan Politik)	Pengembangan perlu membangun keterkaitan antar aspek pribadi dan politik, individu dan struktur, masalah pribadi dan isu umum.
7	<i>Community Ownership</i> (Kepemilikan Komunitas)	Salah satu dasar dari pengembangan masyarakat adalah kepemilikan komunitas. Kepemilikan tersebut menjadi aspek penting yang dapat membantu menciptakan identitas dan memberikan alasan untuk aktif dalam program pengembangan.
8	<i>Self-Reliance</i> (Kemandirian)	Prinsip ini mengimplikasikan agar warga komunitas mencari atau berusaha menggunakan sumber daya sendiri apabila memungkinkan.
9	<i>Independence from the State</i> (Ketidaktergantungan pada pemerintah)	Prinsip ini berkaitan erat dengan kemandirian suatu komunitas agar lebih berhati-hati sebelum menerima bantuan pemerintah. Akan tetapi, bukan berarti bantuan pemerintah tidak boleh diterima.

10	<i>Immediate Goals and Ultimate Vision</i> (Tujuan dan Visi)	Tujuan dan visi harus menjadi perhatian dalam pendekatan pengembangan masyarakat.
11	<i>Organic Development</i> (Pembangunan bersifat organik)	Intisari prinsip ini adalah harus mampu menghargai dan menilai sikap tertentu warga komunitas, dan mendorongnya untuk berkembang pada jalannya yang memiliki keunikan masing-masing.
12	<i>The Pace of Development</i> (Kecepatan Gerak Pembangunan)	Prinsip ini menekankan agar proses pembangunan dibiarkan berjalan dengan sendirinya dan tidak dipercepat.
13	Menggunakan keahlian dari luar yang diperlukan	Penggunaan keahlian orang luar sebaiknya dipergunakan untuk mencari alternatif pemecahan persoalan.
14	<i>Community Building</i> (Memperkuat Kesatuan Komunitas)	Harus memperkuat kesatuan masyarakat atau membuat sebanyak mungkin orang terlibat dalam kegiatan bersama dan berinteraksi, baik secara formal maupun informal.
15	Menggunakan pendekatan proses dan hasil	Harus mengembangkan proses yang dikaitkan dengan tujuan dan visi, serta sebaliknya mencapai hasil yang dikaitkan dengan proses dan cara mencapainya.
16	Proses yang selaras dengan tujuan	Proses dan capaian/hasil dalam program pengembangan merupakan dua hal yang sama penting. Oleh karena itu, perlu dikembangkan tahap-tahap proses yang saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian tujuan.
17	<i>Non Violence</i> (Anti Kekerasan)	Proses pengembangan masyarakat bertujuan untuk mencapai masyarakat yang damai, karena itu program dalam proses harus dengan cara yang damai.
18	<i>Inclusiveness</i> (Inklusif)	Tetap menghargai orang lain, walaupun orang tersebut memiliki pandangan yang berlawanan.
19	<i>Consensus</i> (Konsensus)	Penerapannya agar orang-orang yang terlibat dalam proses, mencari penyelesaian terhadap suatu masalah dan benar-benar menyadari bahwa keputusan yang diambil adalah baik.

20	<i>Co-operation</i> (Kerja sama)	Pendekatan pengembangan komunitas berusaha membuat kerja sama pada tindakan masyarakat setempat.
21	<i>Participation</i> (partisipasi)	Harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat.
22	<i>Defining Need</i> (Mendefinisikan Kebutuhan)	Dalam pengembangan komunitas, pendekatan harus mencari persetujuan dari berbagai macam kebutuhan.

Sumber: 22 prinsip pengembangan masyarakat oleh Ife (1995) dalam Nasdian (2014)

Terdapat beberapa model pengembangan komunitas oleh Ife (2008), salah satunya tentang Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi yang bersifat terpadu. Pengembangan ini melibatkan beberapa dimensi masyarakat yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Kemudian ada juga model pengorganisasian masyarakat yang memiliki fokus pada perbaikan koordinasi komunitas dan pembangunan masyarakat yang memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat.

Pengembangan komunitas oleh Perkumpulan SASMITA menggunakan beberapa prinsip seperti yang sudah diuraikan di atas. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengembangan terpadu, keberlanjutan, pemberdayaan, kepemilikan komunitas, kemandirian, ketidaktergantungan pada pemerintah, tujuan dan visi, pembangunan bersifat organik, kecepatan gerak pembangunan, memperkuat kesatuan komunitas, anti kekerasan, inklusif, kerja sama, dan partisipasi. Proses pengembangan komunitas dimulai dengan pengorganisasian komunitas, pelatihan, dan pendampingan secara terpadu. Setelah itu dilanjutkan dengan memproduksi tanaman organik melalui pemanfaatan lahan pekarangan di sekitar rumah. Hasil produksi kemudian dipasarkan melalui GRIPA yang merupakan unit kewirausahaan sosial. Setelah proses pengembangan melalui kewirausahaan berjalan, maka akan

dilakukan monitoring untuk melihat hasil pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

E.2. Kewirausahaan Sosial (*Social entrepreneurship*)

Kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai penciptaan nilai sosial yang dihasilkan dalam kolaborasi dengan orang-orang dan organisasi dari masyarakat sipil yang terlibat dalam inovasi sosial yang biasanya menyiratkan kegiatan ekonomi. Empat elemen utama dalam kewirausahaan sosial antara lain, *civil society*, *innovation*, *economic activity*, dan *social value* (Hulgard, 2010:4). *Civil Society* merupakan bentuk inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. *Innovation* merupakan inovasi yang dilakukan dalam melihat kearifan lokal masyarakat yang bisa dimanfaatkan. *Economic Activity* merupakan keseimbangan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi. *Social Value* adalah adanya manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Ini merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial terkait dengan penciptaan nilai sosial.

Social entrepreneurship (sociopreneur) merupakan salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk pemberdayaan modal sosial pedesaan yang mampu memecahkan masalah-masalah sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan (entrepreneurial) untuk mengorganisir, menciptakan, dan mengelola sebuah usaha agar tercapai tujuan sosial (Masturin; 2015). Menurut Masturin (2015), pendekatan *sociopreneur* tidak hanya menggunakan modal fisik (*physical capital*) tetapi juga dengan mengoptimalkan modal intelektual dan emosional. Proses ini melibatkan banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan untuk menjamin bahwa setiap orang diperhatikan faktor psikologisnya. Peningkatan kesadaran tentang kemampuan setiap individu dapat meningkatkan motivasi yang

tinggi dalam pencapaian kualitas hidup yang diharapkan. Jika setiap individu telah termotivasi maka akan tercipta energi yang positif. Salah satu tugas *sociopreneur* adalah meningkatkan motivasi dan semangat masyarakat agar memiliki kemauan keluar dari masalah yang dihadapinya dengan mengandalkan potensi dirinya.

Selain itu, terdapat proses pendekatan *community development* untuk mempertimbangkan hasil terhadap aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Seperti yang dikutip dari Ayu (2019), proses pendekatan *community development* terdiri dari 3 poin yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aspek sosial yaitu proses pembangunan dengan melibatkan masyarakat setempat agar terwujud rasa kepemilikan dari masyarakat. Pada aspek ekonomi, tidak dapat dipungkiri bahwa pertimbangan secara ekonomi menjadi prioritas yang paling diperhatikan. Pada aspek lingkungan, semaksimal mungkin pengelolaan kondisi asli tanah tetap dipertahankan.

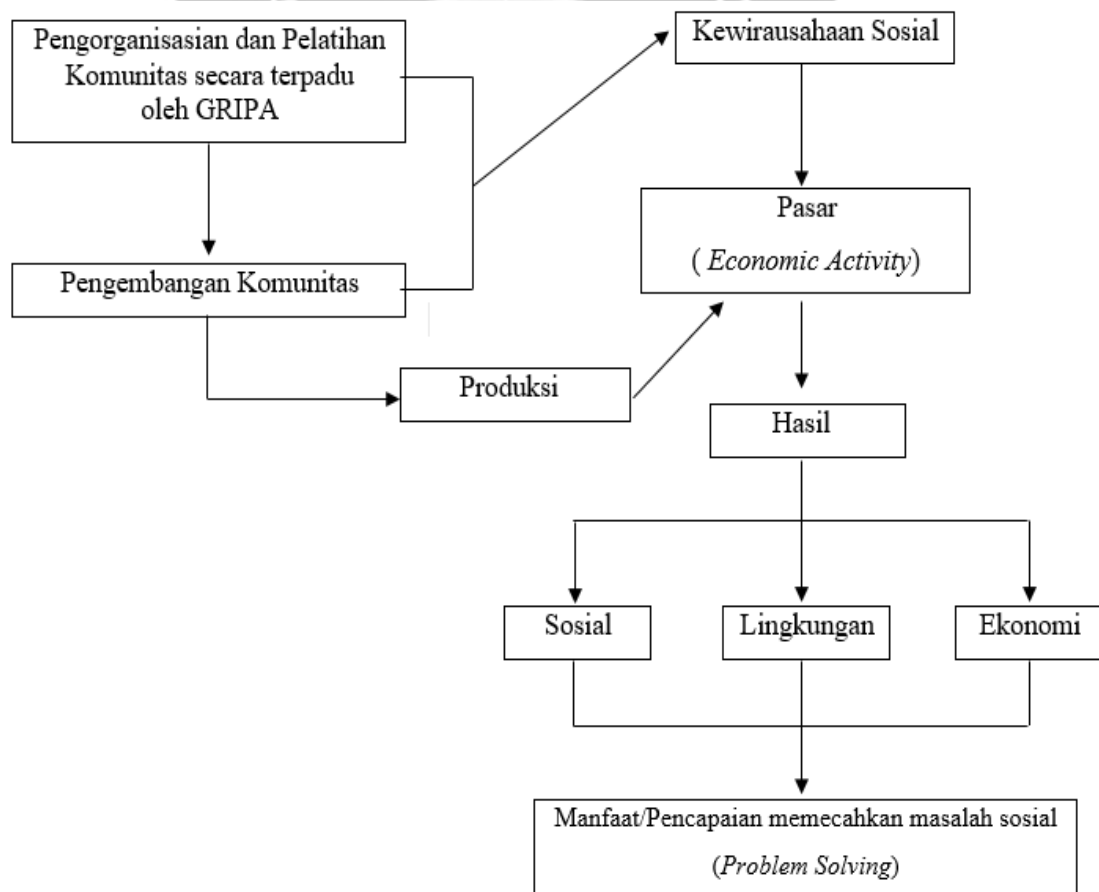
Sistem dalam *social entrepreneurship* meliputi tiga elemen penting yaitu adanya motivasi yang lebih menekankan pada aspek sosial ekonomi tetapi tidak menutup peluang pada aspek lain seperti spiritual, aksi yang berupa usaha sosial, dan dampak dari aksi berupa pembangunan daerah. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mengorganisir modal sosial dalam masyarakat melalui prinsip-prinsip kewirausahaan berbasis nilai-nilai yang dianut sehingga tercapai suatu bentuk keberdayaan sosial yang berkelanjutan (Masturin, 2015).

Tabel kerangka konseptual berikut akan menjelaskan bahwa proses pengembangan komunitas dilakukan dengan melakukan pengorganisasian dan pelatihan secara terpadu (Ife, 2008). Peneliti memilih gagasan ini karena model pengembangan komunitas yang dilakukan oleh Perkumpulan SASMITA melalui GRIPA adalah dengan pengorganisasian dan pelatihan secara terpadu. Selanjutnya proses produksi yang melibatkan partisipasi masyarakat, inovasi, hingga aktivitas ekonomi dan nilai sosial merupakan elemen utama dari pelaksanaan kewirausahaan

sosial tersebut (Hulgard, 2010:4). Peneliti memilih gagasan ini karena menurut peneliti gagasan ini memiliki kecocokan dengan pelaksanaan kewirausahaan sosial di GRIPA. Peneliti juga mendapatkan referensi dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan gagasan ini.

Berikut ini adalah gambar 1.1 tentang kerangka konseptual.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber: diolah peneliti, 2020

Pendekatan *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk memecahkan masalah sosial dalam masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, serta kurangnya lapangan pekerjaan. Model ini dapat dikembangkan secara terintegrasi dengan sistem usaha konvensional, berjalan beriringan, maupun secara terpisah (Masturin, 2015). Kegiatan memberdayakan komunitas dan melibatkan mitra ini tujuannya untuk melakukan edukasi terhadap masyarakat dengan cara-cara yang lebih sistematis, terarah dan terukur. Pemberdayaan komunitas ini dilakukan dengan cara pengorganisasian dan pelatihan secara terpadu. Komunitas dilatih untuk bercocok tanam dan mengelola pekarangan rumah.

Proses produksi dalam suatu komunitas dapat dilakukan dengan inovasi sosial yang merupakan penciptaan model baru dengan pendekatan inovatif untuk mencapai tujuan dari misi sosial berupa perubahan sosial berkelanjutan. Hal ini berarti kewirausahaan merupakan proses kreatif yang menggunakan suatu kesempatan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Orientasi pasar menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan sosial dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan masyarakat melalui kewirausahaan sosial (*social enterprise*). Pasar dalam kewirausahaan sosial berkaitan dengan gagasan efisiensi tinggi dan efektifitas melalui kegiatan komersil dan keberlanjutan keuangan dan swasembada. Orientasi pasar bertujuan untuk memberikan nilai positif atau menerapkan karakter kewirausahaan sosial seperti perilaku disiplin, inovatif, dan memiliki tekad kuat.

Setelah melakukan proses pengorganisasian, produksi hingga pemasaran, aspek penting dalam kegiatan *Community Development* yaitu adanya keberlanjutan (*sustainable*). Program ini dilaksanakan untuk jangka waktu yang panjang. Setelah itu dapat dilakukan monitoring untuk melihat hasil dari aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Menurut Martin dan Novicevic, 2010: 482, transformasi sosial berupa perubahan nilai sosial dapat dicapai jika *social entrepreneur* memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki daya juang yang tinggi dan tinggal dalam lingkungan

dampingan; (2) membantu masyarakat mendefinisikan masalah mereka; (3) memiliki kemampuan mengukur masalah-masalah tersebut dengan berbagai macam variasi metode pendekatan; (4) memiliki keterlibatan dengan masyarakat selama implementasi kegiatan; dan (5) memiliki kemampuan atau fleksibilitas dalam menyesuaikan dengan berbagai situasi (Masturin, 2015, p.162).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun sesuai dengan format yang diberikan oleh Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sistematika penulisan ini dimaksudkan agar memahami lebih jelas penyusunan skripsi yang sudah dibagi menjadi beberapa bagian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II METODE PENELITIAN DAN SUBJEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian dan metode penelitian, subjek/informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, dan deskripsi objek atau subjek penelitian.

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai hasil temuan dari proses pengumpulan data dan juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitian.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang jawaban pertanyaan penelitian dan ringkasan berbagai temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang sumber-sumber atau referensi pustaka yang dikutip oleh peneliti dan menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini.

LAMPIRAN

Berisi tentang dokumen pendukung penelitian seperti panduan wawancara, peta lokasi, atau informasi tambahan yang lain.

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengembangan komunitas dampingan GRIPA (griya pangan alami) melalui pelaksanaan kewirausahaan sosial di Dusun Sanggrahan. Tiga tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu : (1) Mengetahui proses persiapan dan pengembangan komunitas dampingan di sektor pertanian melalui kewirausahaan sosial GRIPA. (2) Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kewirausahaan sosial GRIPA. (3) Peneliti juga akan menganalisis hasil dari proses pengembangan entrepreneur yang berdampak pada komunitas dampingan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Griya Pangan Alami (GRIPA) merupakan unit kewirausahaan sosial yang dikembangkan dan dikelola oleh Perkumpulan SASMITA, bekerja sama dengan komunitas mitra yang berada di wilayah Dusun Sanggrahan, Desa Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Pengelola GRIPA memberdayakan dan mengembangkan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan melalui sektor pertanian dan kewirausahaan sosial GRIPA. Hal ini dikarenakan fokus GRIPA adalah pemanfaatan lahan pekarangan warga untuk pengembangan model kewirausahaan komunitas.

Pengelola GRIPA awalnya menyiapkan semua hal yang dibutuhkan untuk menjalankan pengembangan komunitas dan kewirausahaan sosial melalui sektor pertanian. Terdapat istilah ‘hulu’ dan ‘hilir’ di dalam proses pengembangan kewirausahaan ini. Semua proses pengembangan dimulai dari ‘hulu’ yang merupakan kegiatan pengelolaan media tanam, kompos, dan penyemaian bibit. Kemudian berlanjut ke ‘hilir’ yaitu proses penanaman, pendampingan komunitas dampingan, dan proses pemasaran hasil komunitas.

Pengelola GRIPA menyiapkan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan untuk memproduksi melalui sektor pertanian dengan cara melakukan pengembangan masyarakat yang bersifat terpadu. Pengembangan yang bersifat terpadu ini melibatkan beberapa dimensi masyarakat yaitu sosial, ekonomi, kultural, dan lingkungan hidup. Kemudian ada juga pengorganisasian masyarakat yang memiliki fokus pada perbaikan koordinasi komunitas dan pembangunan masyarakat yang memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat. Pengelola GRIPA juga mengutamakan keberlanjutan dalam pengembangan komunitas dampingan.

Pengelola GRIPA mengembangkan komunitas dengan melakukan pendekatan supaya komunitas menjadi aktif dan merasa memiliki. Selanjutnya komunitas dampingan diberikan lokalatih untuk mengasah keterampilan dalam memanfaatkan dan mengelola lahan pekarangan masing-masing. Pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan di lingkungan rumah masing-masing tetap berada di bawah pengawasan Pengelola GRIPA. Tiap Anggota komunitas menjadi aktif dalam berpartisipasi dan saling bekerja sama untuk mengelola lahan. Produk yang akan ditanam adalah sayur mayur dan buah-buahan yang bisa dikonsumsi maupun dipasarkan.

2. Komunitas dampingan memanen hasil produksi sayur mayur yang sudah siap untuk dikonsumsi. Produk sayur mayur tersebut diutamakan untuk konsumsi keluarga. Jika sayur mayur tersebut memiliki jumlah yang lebih, komunitas dampingan kemudian menyerahkan kepada Pengelola GRIPA.

Sayur mayur yang sudah diserahkan untuk dipasarkan, kemudian didata dan ditimbang oleh Pengelola GRIPA. Setelah didata, produk dikemas dan disiapkan untuk dipasarkan. Produk sayur mayur dipasarkan kepada konsumen dan dijual melalui outlet GRIPA.

Produk-produk yang dihasilkan oleh komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan dipasarkan melalui GRIPA. Pengelola GRIPA memasarkan produk komunitas dengan selisih harga lima ratus rupiah sampai dua ribu rupiah dari harga produk. Anggota komunitas mendapatkan jumlah uang sesuai dengan produk yang disetor pada GRIPA, kemudian uang hasil selisih dengan produk komunitas digunakan oleh Pengelola GRIPA untuk membeli plastik atau membuat bahan-bahan seperti pupuk dan bibit agar bisa digunakan kembali oleh komunitas dampingan.

Pengelola GRIPA terus mengembangkan komunitas dengan melakukan inovasi-inovasi. Inovasi ini awalnya dilakukan dengan melakukan uji coba penggunaan sumber daya yang ada disekitar lingkungan komunitas. Setelah melakukan uji coba, kemudian inovasi tersebut mulai diterapkan pada komunitas dampingan dengan melakukan pelatihan. Misalnya seperti membuat pupuk dari alang-alang, membuat pengendali hama dari bahan-bahan yang tersedia dan mudah didapatkan, lalu bisa juga memanfaatkan alternatif dari sumber daya lain yang dimiliki.

3. Hasil dari proses pengembangan kewirausahaan sosial GRIPA oleh Perkumpulan SASMITA terhadap aspek sosial komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan adalah semangat dan antusias dari masing-masing anggota. Komunitas dampingan menjadi mandiri dan memiliki semangat mereka sendiri. Mereka memiliki kemauan dan keterbukaan untuk didampingi. Mereka mampu memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam. Kemudian warga yang didampingi tidak memiliki mental untuk meminta-minta, tetapi menabung untuk mengatasi masalah yang ada di lahan mereka seperti menabung untuk membeli jaring ayam, media tanam dan bibit.

Warga yang menjadi komunitas dampingan menjadi solid di dalam keluarga mereka. Setiap warga tidak hanya bekerja sendirian namun dibantu oleh anak,

istri, maupun suami untuk merawat tanaman mereka. Jika ada anggota keluarga yang sibuk bekerja, maka anggota keluarga yang lain yang membantu untuk menyiram atau membersihkan tanaman. Kemudian, program yang dijalankan GRIPA memberikan pekerjaan tambahan untuk ibu-ibu yang mayoritasnya hanya di rumah.

Hasil dari proses pengembangan kewirausahaan sosial GRIPA oleh Perkumpulan SASMITA terhadap aspek ekonomi komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan tidak begitu pesat. Pemasukan yang diterima oleh komunitas dampingan selama bergabung tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Namun di sisi lain pengeluaran komunitas bisa dikurangi.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa anggota komunitas dampingan, bahwa dengan bergabung di GRIPA memiliki dampak yaitu mengurangi pengeluaran untuk membeli sayur, kemudian menambah sedikit pemasukan yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan lainnya.

Hasil dari proses pengembangan kewirausahaan sosial GRIPA oleh Perkumpulan SASMITA terhadap aspek lingkungan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan adalah kesadaran warga dalam menjaga kebersihan. Dari program yang sudah dijalankan, masyarakat menjadi lebih peduli dengan menjaga dan merawat lingkungan sekitar pekarangan rumah mereka. Masyarakat menyediakan tempat sampah di lingkungan rumah masing-masing dan juga menyediakan tempat sampah umum. Masyarakat mulai membuang sampah pada tempatnya dan kemudian membedakan sampah organik dan nonorganik.

Daftar Pustaka

- Andini, Nurulitha. (2013). Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata, Studi kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal* Vol. 24, No. 3, Desember 2013, 173-188.
- Ayu, R., Ernawati, A., Wiratmani, E. (2019). Perancangan Sekolah Pertanian Dengan Pendekatan *Community Development* Di Klapanunggal Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional* 'Komunitas dan Kota Keberlanjutan, *Transisi di Ruang Kota*, 9 September 2019.
- Creswell. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gussman, S., Fathonah, S., Wibawa, A. (2009). Analisis *Community Development* PT. Telkom Kandatel Yogyakarta Dalam Pengembangan UKM Melalui Program Kemitraan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 1, Januari - April 2009.
- Gusti, R., Palenti, C., Kusumawardani, E. (2017). Kewirausahaan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Enterpreneur Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Untuk Menghadapi Abad 21. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, Vol 1 Nomor 1, Juli 2017, 136-138.
- Hasanah, L. (2018). Pengembangan Kewirausahaan Sosial pada Perguruan Tinggi melalui Social Project Competition. *Jurnal Studi Pemuda*, Volume 7 Nomor 2 tahun 2018.
- Hulgard, L. (2010). Discourses Of Socio Entrepreneurship - Variations of The Same Theme? EMES *European Research Network* 2010.
- Ife dan Frank. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community Development)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masturin. (2015). Model Pemberdayaan masyarakat Dengan Pendekatan *Social Entrepreneurshi*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.

- Melis. (2018). Keterlekatan Ekonomi terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 5 No.1 (2018).
- Nasdian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhayati. (2016). Social Entrepreneurship Muhammad Yunus “Grameen Bank”. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan* Vol. 2 No. 1 2016.
- Perkumpulan SASMITA. 2019. GRIPA (Griya Pangan Alami). *Leaflet*. Yogyakarta. Didapatkan pada tanggal 03 Oktober 2019.
- Prasetyo Wibowo, Budimansyah Dasim. (2016). Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal* Vol 4, No. 4, Desember 2016, 177-186.
- Prayogo, D. 2016. Pengaruh Kewirausahaan Sosial terhadap Pengembangan Individu pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Reginald, A., Mawardi, I. (2014). Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal JESTT* Vol. 1 No. 5 Mei 2014, 338.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal STIE LMII MEDAN* Vol 3, No. 2, 26-30.
- Suparman, D. (2012). Kewirausahaan-Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (ORMAS) (Studi Analisis mengenai Pemberdayaan Ekonomi Ummat atas Unit Usaha-Sosial Persis, NU, dan Muhammadiyah di Kabupaten Garut). *Jurnal* Vol VI, No. 1-2, Juli 2012, 161-164.
- Suyanto, Pratono A., Gunawan. (2015). Kewirausahaan dan Transformasi Lingkungan di Jawa Timur. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.

- Wibowo, H., Nulhaqim, S. (2015). *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan*. Bandung: UNPAD Press.
- Yaumidin, U. (2013). Kewirausahaan Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Tantangan Sinergi Multi-sektor dan Multi-dimensi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol 21, No. 1, Juli 2013, 103-105.



LAMPIRAN

Sumber Data Penelitian:

a. Data Sekunder

Data sekunder didapat dari Pengelola GRIPA yaitu Perkumpulan SASMITA, yang diberikan oleh Direktur dan Koordinator Divisi di Perkumpulan SASMITA, antara lain:

- Penjelasan singkat mengenai Perkumpulan SASMITA
- Struktur Organisasi
- Divisi Pengelola Unit Usaha GRIPA
- Koordinator Divisi
- Program Pengembangan yang dilakukan Perkumpulan SASMITA
- Jumlah komunitas dampingan

b. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari temuan di lapangan dengan melakukan wawancara terhadap subjek penelitian.

Berikut ini terdapat pedoman wawancara untuk subjek penelitian.

Pedoman Wawancara

Pelaksanaan Kewirausahaan Sosial Griya Pangan Alami (GRIPA) dalam Mengembangkan Kemampuan Entrepreneur Komunitas Dampingan di Dusun Sanggrahan

No	Konsep	Definisi Konsep	Pertanyaan Kuesioner
1	Pengembangan Komunitas (<i>Civil Society</i>)	Proses membangun kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota komunitasnya dengan cara mengembangkan pandangan yang progresif (<i>social value</i>), kemandirian, dedikasi terhadap tujuan komunitas, dan kerja sama. Hal ini bertujuan untuk menginisiasi sebuah proses perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan mereka.	<ul style="list-style-type: none"> -Apa yang dimaksud dengan GRIPA? -Apa tujuan GRIPA? -Bagaimana Pengelola GRIPA membentuk dan menyiapkan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan? -Bagaimana Pengelola GRIPA melakukan pendekatan ke komunitas dampingan? -Bagaimana Pengelola GRIPA mengembangkan komunitas dampingan? -Bagaimana Pengelola GRIPA menjalankan program pengembangan? -Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap kegiatan ini? -Berapa banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi? -Bagaimana Pengelola GRIPA terus menjalankan program pengembangan?

2	Kewirausahaan Sosial (<i>innovation & economic activity</i>)	Penerapan keahlian bisnis yang dihasilkan dalam kolaborasi dengan orang-orang dan organisasi dari masyarakat sipil yang terlibat dalam inovasi sosial yang biasanya menyiratkan kegiatan ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> -Bagaimana Pengelola GRIPA mengembangkan kewirausahaan sosial di sektor pertanian? -Mengapa Pengelola GRIPA mengembangkan kewirausahaan sosial di sektor pertanian? -Bagaimana Pengelola GRIPA mengembangkan kemampuan entrepreneur komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan? -Bagaimana Pengelola GRIPA mengembangkan kemampuan entrepreneur komunitas dampingan melalui kewirausahaan sosial GRIPA? -Inovasi apa saja yang sudah dikembangkan?
3	Hasil pengembangan kewirausahaan terhadap komunitas dampingan	Manfaat nyata yang berdampak bagi kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan sekitar masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> -Apakah masyarakat memiliki antusias untuk terlibat di dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial? -Seberapa sering masyarakat terlibat? -Apakah masyarakat memiliki tujuan bersama dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial tersebut? -Apakah proses pelaksanaan kewirausahaan sosial ini memberikan dampak terhadap pendapatan dan pengeluaran? -Seberapa sering membeli sayur-sayuran untuk dikonsumsi? -Berapa jumlah pengeluaran yang digunakan membeli sayuran untuk dikonsumsi setiap harinya?

			<ul style="list-style-type: none">-Apa saja yang diperoleh masyarakat setelah bergabung menjadi komunitas dampingan?-Apa perbedaan sebelum dan sesudah bergabung dengan komunitas dampingan?
--	--	--	---



Transkrip Wawancara 1

Keterangan:

P : Peneliti

N : Narasumber/Informan

Narasumber : Ibu Nurlailah

Jabatan : Direktur Perkumpulan SASMITA

Tempat : Kantor Perkumpulan SASMITA dan *Outlet* GRIPA

Tanggal : 09 Agustus dan 11 September 2019

P: Baik, bu. Selamat siang.

N: Selamat siang.

P: Pada kesempatan kali ini, saya ingin mewawancarai ibu mengenai Griya Pangan Alami (GRIPA) yang dikelola dan dikembangkan oleh Perkumpulan SASMITA.

N: Oh, iya. Silahkan.

P: Apa yang dimaksud dengan GRIPA?

N: Griya Pangan Alami (GRIPA) merupakan unit kewirausahaan sosial yang dikembangkan dan dikelola oleh kami Perkumpulan SASMITA, bekerja sama dengan komunitas mitra yang berada di wilayah Dusun Sanggrahan, Desa Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

P: Apa tujuan GRIPA?

N: Fokus GRIPA adalah pemanfaatan lahan pekarangan warga untuk pengembangan model kewirausahaan komunitas. Kemudian GRIPA juga mengembangkan komunitas untuk menghasilkan sayuran sehat yang bisa dikonsumsi oleh keluarga mereka masing-masing.

P: Siapa yang mengelola GRIPA?

N: GRIPA merupakan bidang kerja dari Divisi *Innovative Community & Community Enterprise* Perkumpulan SASMITA yang dipimpin oleh Mas Miska Harisdo. Namun dalam proses pelaksanaan, unit usaha GRIPA digerakkan bersama dengan bantuan koordinator Divisi Dokumentasi, Publikasi dan Literasi yaitu Mas Rian Harjanta, dan juga bersama-sama dengan saya sendiri.

P: Bagaimana Pengelola GRIPA mengembangkan komunitas dampingan?

N: GRIPA mengembangkan komunitas dengan memberikan pelatihan untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah mereka. Komunitas dikembangkan melalui sektor pertanian dengan bercocok tanam untuk menghasilkan sayuran dan buah-buahan sehat yang dapat dipasarkan melalui GRIPA.

P: Mengapa Pengelola GRIPA mengembangkan kewirausahaan sosial di sektor pertanian?

N: GRIPA mengembangkan kewirausahaan sosial di sektor pertanian dikarenakan fokus dari Perkumpulan SASMITA sendiri yaitu bergerak di bidang lingkungan. Kemudian karena visi dan misi Perkumpulan SASMITA sehingga menciptakan GRIPA untuk memberdayakan komunitas sekitar yaitu Dusun Sanggrahan. Pengembangan ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti pemanfaatan lahan pekarangan rumah lalu bercocok tanam dengan menanam sayur-sayuran dan buah-buahan secara organik.

P: Bagaimana Pengelola GRIPA membentuk dan menyiapkan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan?

N: Awal proses pengembangan yang kami lakukan adalah dengan cara melakukan pendekatan terhadap warga di Dusun Sanggrahan. Iya, kami mengajak warga yang bersedia menjadi komunitas dampingan untuk mengelola dan memanfaatkan lahan pekarangan rumah mereka sendiri. Karena kami bergerak di sektor lingkungan, maka

kami mengembangkan melalui sektor pertanian dengan bercocok tanam. Kami memberikan pelatihan kepada komunitas seperti bagaimana cara menanam dan merawat tanaman. Kami juga menyediakan bahan-bahan penunjang seperti media tanam, pupuk kompos, bibit, dll. Sehingga komunitas bisa bergerak sendiri. Kemudian komunitas menjadi kelompok Bank Sayur yang menyetor hasil panen mereka untuk dipasarkan melalui GRIPA.

P: Bagaimana Pengelola GRIPA melakukan pendekatan ke komunitas dampingan?

N: Kami memberikan sosialisasi kepada warga Dusun Sanggrahan mengenai adanya GRIPA dan program yang akan dilakukan oleh GRIPA. Program yang dilakukan GRIPA adalah pemanfaatan lahan pekarangan rumah dengan bercocok tanam. Setelah dilakukan sosialisai, beberapa keluarga bersedia untuk menjadi mitra dampingan GRIPA.

P: Awalnya berapa orang yang mau menjadi anggota komunitas dampingan?

N: Hanya sekitar 3-5 orang. Namun bukan menjadi masalah, karena yang terpenting adalah niat dan semangat.

P: Sekarang berapa jumlah anggota komunitas dampingan?

N: Dulu sempat sekitar 15-20 orang. Sekarang yang aktif sekitar 10 keluarga. Nanti saya cek lagi daftarnya. Sekalian saya serahkan dengan profil lengkap Perkumpulan SASMITA.

P: Bagaimana proses kewirausahaan sosial berjalan?

N: Setelah proses pengembangan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, selanjutnya adalah proses pengembangan dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Komunitas dampingan memanen produk sayur mayur yang sudah bisa untuk dikonsumsi. Produk sayur mayur diutamakan untuk konsumsi keluarga. Jika sayur mayur tersebut memiliki jumlah yang lebih, komunitas dampingan kemudian menyerahkan kepada kami di GRIPA. Sayur mayur tersebut didata dan ditimbang oleh kami. Setelah didata, produk

dikemas dan disiapkan untuk dipasarkan. Produk sayur mayur dipasarkan kepada konsumen dan dijual melalui *outlet* GRIPA. Hasil penjualan sayur mayur kemudian dicatat dan dicairkan kepada komunitas dampingan. Pencairan dana kepada komunitas dampingan sesuai dengan jumlah produk sayur mayur yang disetorkan di GRIPA untuk dipasarkan.

Kami memasarkan produk komunitas dengan selisih harga lima ratus rupiah sampai dua ribu rupiah dari harga produk, kemudian hasil selisih tersebut digunakan untuk membeli plastik atau membuat bahan-bahan seperti pupuk dan bibit agar bisa digunakan kembali oleh komunitas dampingan. Sedangkan hasil penjualan produk akan kembali kepada komunitas dampingan yang sudah menyetorkan hasil panen untuk dipasarkan melalui GRIPA.

P: Kepada siapa produk komunitas dipasarkan? Dan bagaimana cara memasarkan produk komunitas?

N: Kami sudah memiliki konsumen yang tertarik dengan produk yang dihasilkan oleh komunitas. Konsumen sayuran GRIPA bukan hanya dari komunitas dampingan, namun banyak dari luar komunitas. Ada warga Dusun Sanggrahan yang tidak terlibat sebagai komunitas dampingan, namun menjadi konsumen. Kemudian ada juga beberapa konsumen dari luar Dusun Sanggrahan.

Setelah mendapat jumlah produk dari komunitas yang siap untuk dipasarkan, kemudian produk tersebut didata oleh kami. Jumlah produk yang dimiliki kemudian ditawarkan kepada konsumen melalui media WhatsApp, baik melalui grup maupun personal chat, serta menggunakan Instagram kami yaitu @gripa_sasmita.

Pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh komunitas dampingan dilakukan setiap hari Kamis pukul 06.00 pagi di *Outlet* GRIPA. Pada hari Kamis biasanya ada konsumen yang langsung datang mengambil pesanan mereka di GRIPA. Lalu ada juga konsumen yang minta diantarkan karena jauh atau sibuk. Namun jika diantar dengan jarak yang cukup jauh, biasanya dikenakan biaya tambahan untuk ongkos kirim.

Ongkir biasanya sekitar sepuluh ribu hingga lima belas ribu rupiah. Namun jika konsumen memesan produk dengan jumlah yang banyak, maka ongkir ditiadakan atau gratis ongkir.

P: Apa yang membuat konsumen tertarik?

N: Konsumen tertarik karena produk yang dihasilkan oleh GRIPA merupakan produk organik. Sehingga beberapa dari konsumen tersebut sudah menjadi langganan.

P: Mengapa harus produk organik?

N: Produk organik karena tujuan utama adalah untuk menghasilkan pangan sehat untuk konsumsi keluarga. Sehingga kami lebih mengembangkan komunitas melalui pertanian dengan cara organik. Mulai dari pengolahan lahan hingga memanen hasil.

P: Berapa harga sayur-sayuran yang dijual oleh GRIPA?

N: Harga di GRIPA lebih stabil daripada di pasar. Namun harga di GRIPA biasanya lebih mahal dengan selisih sekitar dua ribu – 5 ribu dengan pasar, dikarenakan produk yang dijual oleh GRIPA merupakan produk Organik tanpa bahan kimia. Untuk data lengkapnya bisa dilihat di *leaflet* GRIPA atau tidak nanti saya serahkan daftarnya.

P: Bagaimana Pengelola GRIPA terus menjalankan program pengembangan?

N: Setelah proses pengembangan ini sudah berjalan, kami akan melakukan *monitoring*. *Monitoring* dilakukan untuk mengontrol proses pemanfaatan lahan pekarangan, melihat hasil yang sudah diperoleh, serta mendengarkan keluhan atau pendapat dari komunitas dampingan. Hasil *monitoring* tersebut kemudian dicatat dan didokumentasikan untuk menjadi bahan evaluasi. Apabila proses berjalan dengan baik, maka selanjutnya akan dilakukan inovasi-inovasi. Namun jika belum berjalan dengan baik, maka akan dievaluasi untuk membenahan proses tersebut.

P: Inovasi apa saja yang sudah dikembangkan?

N: Kami melakukan inovasi yang dapat mendukung pemanfaatan lahan pekarangan secara organik. Inovasi ini juga menggunakan bahan-bahan yang ada dan mudah dijangkau oleh komunitas. Saya jelaskan secara singkat saja, untuk lengkapnya nanti kita bisa terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung prosesnya.

Inovasi tersebut seperti pembuatan pupuk cair NPK yang mengandung Nitrogen, Fosfor, dan Kalium. Bahan-bahan untuk Nitrogen menggunakan bahan dari daun kelor, daun gamal, dan daun lamtoro. Kemudian untuk Fosfor menggunakan bahan batang pisang. Lalu Kalium menggunakan buah-buah yang sudah afkir (tidak layak konsumsi). Pupuk Nitrogen (N) berfungsi untuk menyuburkan tanah sebelum menanam bibit. Pupuk Fosfor (P) berguna untuk penguatan akar, pembentukan akar dan menentukan jaringan setelah beberapa minggu ditanam tergantung jenis tanaman. Pupuk Kalium (K) berguna untuk mempersiapkan buah atau bunga yang akan dihasilkan dari tanaman.

Pengendali Hama Alami (PAHALA) yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengusir hama pada tanaman, namun bukan untuk membunuh hama.

Terdapat juga inovasi lain seperti akuaponik dan hidroponik. Akuaponik itu gabungan atau kombinasi dari akuakultur dan hidroponik. Hidroponik merupakan tanaman yang hanya menggunakan perairan, sementara akuaponik ialah budidaya perairan sehingga tanaman diairi dengan air dari kolam ikan dekat akuaponik. Jadi ada perputaran antara air ikan yang dialirkan melalui hidroponik kemudian kembali lagi ke kolam ikan.

Kemudian ada juga inovasi pengomposan menggunakan keranjang Takakura atau yang dikenal dengan *Takakura Home Method* (THM). Keranjang Takakura ini sudah diisi dengan bakteri atau starter di dalamnya, sehingga tinggal digunakan untuk menguraikan sampah organik rumah tangga. Kemudian setelah beberapa bulan, hasil pengomposan bisa digunakan sebagai pupuk.

P: Apa saja hasil yang sudah diperoleh komunitas dampingan? Kemudian indikator-indikator apa yang digunakan untuk melihat keberhasilan dari program ini?

N: Untuk hasil memang belum signifikan, namun saat melakukan monitoring, kami melihatnya dari beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil yang berdampak pada aspek sosial komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan adalah semangat dan antusias dari masing-masing anggota. Hasil yang berdampak pada aspek ekonomi komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan tidak begitu pesat. Pemasukan yang diterima oleh komunitas dampingan selama bergabung tidak mengalami kenaikan. Namun di sisi lain pengeluaran komunitas bisa dikurangi. Hasil yang berdampak pada aspek lingkungan komunitas dampingan di Dusun Sanggrahan adalah kesadaran warga dalam menjaga kebersihan. Dari program yang sudah dijalankan, masyarakat menjadi lebih peduli dengan menjaga dan merawat lingkungan sekitar pekarangan rumah mereka

Indikator untuk hasil yang berdampak pada aspek sosial adalah semangat, partisipasi, dan solidaritas. Indikator untuk hasil yang berdampak pada aspek ekonomi adalah pengeluaran dan pemasukan. Kemudian indikator untuk hasil yang berdampak pada aspek Lingkungan adalah kondisi/keadaan lingkungan sekitar dusun.

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Mas Miska Harisdo

Jabatan : Koordinator Divisi *Innovative Community & Community Enterprise* di Perkumpulan SASMITA

Tempat : Kantor Perkumpulan SASMITA & *Outlet* GRIPA

Tanggal : 09 Agustus – 29 September 2019

P: Halo, mas.

N: Halo.

P: Kalau menurut struktur organisasi, posisi Mas Edo sebagai apa di Perkumpulan SASMITA dan GRIPA?

N: Oh, iya. Saya sebagai koordinator Divisi *Innovative Community & Community Enterprise* di Perkumpulan SASMITA. Saya juga mengurus GRIPA karena GRIPA merupakan unit usaha yang berada di bawah divisi saya.

P: Oh iya mas. Berarti mas ini termasuk Pengelola GRIPA ya?

N: Iya, mas. Hitungannya saya sebagai Pengelola GRIPA.

P: Bagaimana Pengelola GRIPA mengembangkan komunitas dampingan?

N: Kami menyiapkan semua hal yang dibutuhkan untuk menjalankan pengembangan komunitas dan kewirausahaan sosial melalui sektor pertanian. Terdapat istilah ‘hulu’ dan ‘hilir’ di dalam proses pengembangan kewirausahaan ini. Semua proses pengembangan dimulai dari ‘hulu’ yang merupakan kegiatan pengelolaan media tanam, kompos, dan penyemaian bibit. Kemudian berlanjut ke ‘hilir’ yaitu proses penanaman, pendampingan komunitas dampingan, dan proses pemasaran hasil komunitas.

Bahan-bahan yang perlu disiapkan di ‘hulu’ adalah bahan-bahan dasar untuk menunjang Pengelola GRIPA dalam melakukan pengembangan komunitas dampingan

melalui sektor pertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Kemudian ‘hilir’ adalah proses pelaksanaan setelah semua hal yang dibutuhkan sudah siap. Hal ini dimaksudkan agar Pengelola GRIPA bisa langsung menggunakan bahan-bahan yang sudah dibuat di ‘hulu’ tanpa perlu menunggu dan menyiapkannya lagi.

Persiapan dengan istilah ‘hulu’ dan ‘hilir’ ini dimaksudkan agar bahan-bahan yang dapat menunjang pelaksanaan pengembangan kewirausahaan sosial bisa langsung digunakan. Pelaksanaan pengembangan di ‘hilir’ tidak perlu terhambat karena kekurangan bahan-bahan yang dibutuhkan, namun bisa langsung berjalan dan berputar lagi untuk memenuhi kebutuhan di ‘hulu’ dan ‘hilir’.

P: Bagaimana Pengelola GRIPA melakukan pendekatan ke komunitas dampingan?

N: Sebagai pendamping komunitas, kami perlu untuk mengerti apa yang dibutuhkan oleh komunitas. Kami harus peka. Harus sering melakukan monitoring dan mendengarkan setiap keluhan atau saran dari komunitas. Apabila komunitas mengalami kesulitan, ya kami langsung terjun ke lokasi mereka untuk membantu. Biasanya ada komunitas yang memesan media tanam, pupuk dan bibit. Namun ada yang membutuhkan bantuan untuk menanam atau menyiapkan lahan, serta mengaplikasikan langsung ke lahan tersebut. Jadi saya yang biasa langsung ke rumah mereka. Ketika mereka ingin membayar ongkos kerja dll, saya mengatakan bahwa mereka cukup membayar pupuk saja. Sedangkan bibit dan ongkos tidak perlu. Hal ini untuk membangkitkan semangat mereka dan semakin mempererat hubungan di antara kita.

P: Oh, iya mas. Kalau mengenai pemasaran, apa saja yang dilakukan GRIPA untuk menarik konsumen?

N: GRIPA bersedia untuk mengantar pesanan dengan jarak yang cukup jauh demi mendapatkan konsumen. Apabila ada konsumen yang memesan dalam jumlah yang banyak, maka ongkir ditiadakan. Biasanya ada konsumen yang menawarkan ke tetangga mereka atau teman kantor mereka, sehingga saat memesan bisa langsung

dalam jumlah banyak. Kepuasan konsumen sangat diutamakan agar relasi antara GRIPA dan konsumen bisa terus terjalin. Hal ini tentu sangat membantu komunitas untuk terus memproduksi karena ada konsumen yang bersedia membeli.

P: Inovasi apa yang sekarang sedang mas Edo coba kembangkan?

N: Oh iya, minggu lalu saya baru mencoba membuat pupuk dari fermentasi alang-alang. Mungkin nanti akan saya coba terapkan di beberapa bibit rempah-rempah dengan perbandingan 1 liter Pupuk dan 10 liter air. Ada bibit yang akan saya semprotkan pupuk dan ada yang tidak. Hal ini untuk melihat perbandingannya nanti. Apakah terdapat perbedaan dari bibit yang disemprot pupuk dan yang tidak disemprot. Kemudian yang sedang saya kerjakan sekarang adalah melakukan percobaan membuat pupuk Nitrogen dari Lamtoro. Saya mencoba menghasilkan pupuk Nitrogen yang bukan dari daun Lamtoro melainkan dari buahnya. Caranya adalah saya akan memblender kacang-kacangan dari pohon Lamtoro atau biasa disebut Petai Jawa. Setelah diblender, kemudian menuangkan hasil blender ke dalam botol. Setelah itu memasukkan NEM cair ke dalam botol dan memberi molase bercampur air. Botol yang sudah diisi dan dicampur itu kemudian diikat dengan penutup plastik agar bisa melihat indikator apakah fermentasi itu berhasil atau tidak. Proses fermentasi ini bisa mencapai 4 sampai 7 hari.

Apabila semua percobaan ini berhasil, maka pupuk siap diberikan kepada komunitas untuk diaplikasikan.

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Pak Bambang

Jabatan : Anggota Komunitas

Pekerjaan : Pensiunan PNS, Petani, Peternak

Tempat : Rumah Pak Bambang

Tanggal : 21 Agustus 2019

P: Halo, pak. Selamat siang, pak.

N: Halo. Selamat siang.

P: Oh iya, lagi ngapain nih pak?

N: Hmm ini saya lagi ngurus kelinci bentar ya.

P: Oh iya pak silahkan.

N: Oh iya, dari GRIPA mau survei hasil panen ya?

P: Iya, pak. Sekalian mau tanya-tanya dikit pak hhehe

N: Oh monggo. Sambil lihat-lihat kebun saya.

P: Oh iya pak. Di sini bapak tanam apa saja ya?

N: Di sini lumayan banyak. Saya nanam sawi putih, sawi sendok, jeruk, cabai, tomat, caisim, kangkung, selada, dll. Tapi untuk sekarang yang bisa dipanen hanya jeruk peras, sawi sendok, dan caisim.

P: Oh iya, pak. Biasa setiap minggunya, bapak dapat hasil berapa dari sayuran yang dijual lewat GRIPA?

N: Lumayan. Tergantung berapa banyak yang saya setor. Biasanya sekitar 30ribuan sampai 300ribuan. Yang terakhir kemarin, saya dapat 247rb.

P: Oh baik, pak. Lumayan ya hasilnya.

N: Iya, dek. Lumayan.

P: Oh iya, pak. Selain menanam, di sini bapak ternak apa aja pak?

N: Oh, di sini saya punya sekitar 20an ekor kelinci, hasil ternak sendiri. Saya memelihara ikan lele dan nila. Ada ayam juga.

Saya juga membudidaya belatung atau yang disebut Maggot. Proses mulainya adalah dari kawinnya lalat, kemudian lalat jantan mati, lalu betina bertelur dan kemudian mati juga. Telur tersebut kemudian menetas dan menjadi belatung yang masih kecil. Setelah itu dipindahkan ke tempat penguraian dengan memberi makan belatung sehingga menjadi besar. Belatung yang sudah besar bisa dimanfaatkan sebagai pakan ikan atau ayam. Maggot ini dapat mengurangi pengeluaran peternak, karena belatung yang sudah besar menjadi pupa yang kemudian menjadi lalat lagi. Sehingga terjadi perputaran. Saya sendiri menggunakan belatung sebagai pengurai untuk membuat kompos.

P: Dengan siapa bapak mengurus ini semua?

N: Saya dengan anak dan istri saya. Kalau ada kegiatan di luar atau ada halangan, biasanya digantikan sama anak atau istri untuk mengurus. Baik menyiram, membersihkan, atau memberi pakan.

P: Sudah berapa lama bapak bergabung jadi anggota komunitas?

N: Saya sudah lama. Dari awal disosialisasikan saya sudah langsung terlibat.

P: Oh iya pak. Menurut bapak, bagaimana dengan kehadiran GRIPA yang dikelola Perkumpulan SASMITA di Dusun Sanggrahan ini?

N: Menurut saya, SASMITA sangat membantu. Saya dapat mempelajari hal-hal baru. Saya bisa memanfaatkan kotoran ternak saya sebagai pupuk organik seperti yang sudah di ajarkan SASMITA. Pendampingan dari SASMITA juga membuat saya semangat untuk terus menjalankan ini. Karena sudah pensiun, setidaknya saya memiliki pemasukan tambahan. Saya juga bisa mengonsumsi sayuran dari kebun saya sendiri.

Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Pak Hengky Supri

Jabatan : Anggota Komunitas

Pekerjaan : Petani, Peternak

Tempat : Rumah Pak Hengky dan GRIPA

Tanggal : 24 Agustus 2019

P: Halo, pak. Selamat siang.

N: Selamat siang, mas.

P: Oh iya, pak. Bapak sudah berapa lama menjadi komunitas dampingan GRIPA?

N: Oh, saya udah lama mas. Saya termasuk salah satu anggota perintis/pionir berjalannya GRIPA sekitar tahun 2017.

P: Oh siap pak. Sudah lama ya. Bapak sebagai anggota komunitas nih, apakah bapak setiap harinya mengurus tanaman di kebun sini, atau bapak punya kegiatan lain?

N: Kalau saya, sehari-hari di sawah dan kandang ternak, mas. Saya ngurus ternak dan padi. Cuma di sawah saya nanam sayur juga, seperti kangkung dan bayam. Kalau kebun di sini, saya nanam sayuran aja yang cepat tumbuh dan panen seperti sawi. Sese kali saya bersihkan, panen, dan tanam lagi. Tapi setiap harinya tetap disiram.

P: Oh iya pak. Bapak sering menyetorkan hasil panen ke GRIPA?

N: Iya, mas. Lumayan nambah pemasukan.

P: Biasanya bapak dapat hasil sekitar berapa pak?

N: Ga tentu, mas. Kadang banyak, kadang pas lah. Cuma untuk sekarang sayuran saya belum siap panen.

P: Oh iya pak. Bapak ternak apa kalau boleh tahu?

N: Saya ternak sapi, mas. Seekor. Kemarin ada anaknya, Cuma udah saya jual untuk anak sekolah. Saya juga mengelola kotoran sapi di Bank Kompos dan menjual ke GRIPA untuk diolah menjadi kompos dan media tanam.

P: Oh iya, pak. Berarti bapak juga menyediakan bahan kompos untuk GRIPA ya. Apakah bapak pakai juga untuk dilahan sendiri?

N: Iya, mas. Biasanya setelah jual ke GRIPA, saya ambil lagi kalau sudah jadi. Saya biasanya beli dengan harga yang murah untuk dipakai di lahan sendiri.

P: Oh iya. Berapa banyak pak kotoran sapi biasanya bapak jual ke GRIPA?

N: Kalau dari GRIPA biasanya hitung perkarung. Cuma GRIPA bayarnya lebih besar dibanding ke tempat lain. Sebelum adanya GRIPA, biasanya kotoran sapi dijual dengan harga murah, per satu bak truk besar hanya 150rb rupiah. Namun setelah ada GRIPA, per satu karung 50kg, kami peternak sudah bisa mendapatkan 40rb. Lumayan untuk pemasukan dan juga pemanfaatan lainnya.

P: Oh iya pak. Apa tanggapan bapak dengan hadirnya GRIPA di sini?

N: Menurut saya, kehadiran GRIPA-SASMITA sangat membantu. Pengelola GRIPA memberi pengalaman serta ilmu pengetahuan yang baru. Bergabung di GRIPA memberi keuntungan yang banyak baik berupa materi maupun pengalaman. Mulai dari tidak tahu dan ikut belajar hingga sekarang semakin maju dalam mengelola bank kompos. Jadi kami yang peternak dapat memanfaatkan semua yang kami miliki.

Kemudian sekarang saya sering mengikuti kegiatan kunjungan tamu di Perkumpulan SASMITA. Saya biasanya menjadi fasilitator apabila ada acara untuk tamu.

Transkrip Wawancara 5

Narasumber : Pak Darto

Jabatan : Anggota Komunitas
 Pekerjaan : Petani, Peternak, Pekerja Bangunan
 Tempat : Rumah Pak Darto
 Tanggal : 21 Agustus 2019

P: Halo, pak. Selamat siang.

N: Halo, mas.

P: Maaf mengganggu, pak. Saya mau tanya-tanya sedikit.

N: Oh monggo, mas. Ga apa-apa.

P: Baik, pak. Hari ini bapak tidak menyetorkan sayur ya pak?

N: Iya, mas. Soalnya sayuran saya masih muda, mas. Belum bisa dipanen. Terus saya juga masih nabung, mas. Buat beli jaring ayam supaya tanaman saya ga dimakan ayam.

P: Oh baik, pak. Kalau boleh tahu, bapak tanam apa aja pak?

N: Banyak, mas. Ada terong, tomat, cabai, bayam, kangkung, sawi, dll. Tapi karena masih muda dan hasilnya belum terlalu banyak, jadi saya konsumsi di rumah aja sama anak istri.

P: Oh siap pak. Bagaimana tanggapan bapak setelah menjadi anggota komunitas dampingan?

N: Setelah saya bergabung di GRIPA, saya memiliki penambahan hasil untuk kebutuhan rumah. saya juga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli sayur, tinggal dipetik saja. Menurut saya kehadiran GRIPA sangat membantu untuk keluarga saya dan menjadi wadah untuk menjual hasil dari tanaman milik saya. Saya dilatih dan didampingi dengan baik supaya lebih mandiri. Sehingga nanti setelah saya

mengumpulkan uang, saya akan langsung membeli jaring ayam yang menunjang pemanfaatan lahan saya.

P: Ok, baik, pak. Bapak mengurus lahan dengan siapa pak kalau boleh tahu?

N: Biasanya saya sendiri, mas. Cuma kalau lagi kerja bangun gini, saya dibantu anak dan istri untuk mengurus.

P: Oh iya pak. Boleh bicara dengan istri bapak sebentar?

N: Monggo, mas. Silahkan.

Istri Pak Darto – Ibu Rumah Tangga.

P: Halo, bu. Maaf mengganggu.

N: Oh iya mas. Gimana?

P: Oh iya bu. Tadi saya baru ketemu bapak, wawancara mengenai GRIPA dan menanam di rumah.

N: Oh, silahkan mas.

P: Jadi saya udah ngobrol dengan bapak. Nah, sekarang saya mau tanya aja langsung ke ibu. Apakah ibu biasa membantu bapak mengurus lahan?

N: Iya, mas. Kalau bapak kerja, saya yang bantu urus, nyiram. Gitu mas. Biasa juga anak saya yang bantu ngurusin.

P: Oh iya, bu. Bagaimana tanggapan ibu dengan program yang dijalankan GRIPA ini?

N: Oh itu mas. Menurut saya sejak menanam sayur, saya jadi bisa menghemat uang belanja sayur, mas. Sebelum menanam biasanya saya belanja sayur minimal sekitar 30rb per harinya. Tapi setelah menanam, saya ga perlu ngeluarin uang sayur. Tinggal ambil saja di samping rumah. Terus uang sayur itu bisa saya pakai untuk kebutuhan rumah yang lain.

Transkrip Wawancara 6

Narasumber : Ibu Nandang

Jabatan : Anggota Komunitas

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tempat : *Outlet* GRIPA

Tanggal : 26 September 2019

P: Selamat siang, bu. Terima kasih buat waktunya.

N: Selamat siang, mas.

P: Kalau boleh tahu, Ibu dari RT RW berapa bu?

N: Oh, iya. Saya tinggal di Dusun Sangrahan RT 07 RW 17.

P: Pekerjaan sehari-hari ibu?

N: Saya ibu rumah tangga, mas. Anak saya 1 masih SD.

P: Oh, iya, bu. Sudah berapa lama ibu bergabung menjadi komunitas dampingan GRIPA?

N: Saya sudah 1 tahun lebih, mas.

P: Oh iya. Apa alasan ibu mau menjadi anggota komunitas dampingan GRIPA?

N: Oh iya mas. Awalnya saya sering sekali belanja di GRIPA. Setelah bertanya-tanya pada Ibu Nurlailah dan Mas Edo, saya tertarik menjadi komunitas dampingan, walaupun sebenarnya saya tidak tahu menanam dan mengolah lahan.

Alasan saya mengikuti pendampingan ini dikarenakan SASMITA memiliki program yang kreatif dan orangnya baik-baik atau suka menolong gitu, mas. Waktu itu saya meminta SASMITA untuk membantu mengolah lahan saya, mas. Saya bosan lihat lahan saya kosong gitu aja. Terus waktu minta tolong, saya tidak hanya ditolong tapi juga diajarkan cara mengolah lahan.

Saya tuh orangnya senang kalau lihat lahan di rumah saya menjadi hijau-hujai gitu, mas. Saya merasa senang ketika bisa memanen dari kebun sendiri, saya merasa senang dan bersemangat ketika melihat proses pertumbuhan hingga panen. Saya ga peduli dengan nominal sih, mas. Tapi yang terpenting adalah hasil dari kebun sendiri yang bisa dimanfaatkan.

P: Oh iya, bu. Biasanya dengan siapa ibu mengurus tanaman di lahan?

N: Kalau nyiram tanaman biasa saya dibantu anak dan suami, mas. Kalo suami pulang kerja, biasanya dia bantu siram. Tapi kalo soal menanam, saya biasa minta tolong SASMITA aja, mas Edo. Enaknya saya dibantu dengan baik dan ramah. Dikasih penjelasan dan dikasih bibit juga.

P: Apa tanggapan ibu tentang GRIPA?

N: Menurut saya, GRIPA menyediakan sayur yang lebih baik daripada di pasar. Soalnya yang saya rasa, sayur di GRIPA lebih cepat masak dan rasanya lebih manis. Sedangkan sayur dari pasar masaknya lama dan rasanya pahit, padahal dimasak dengan cara dan alat yang sama.

Harapan saya ialah GRIPA-SASMITA jangan sampai berhenti atau putus. Jika GRIPA-SASMITA berhenti maka tidak ada yang melanjutkan pergerakan masyarakat di dusun Sanggrahan. Saya juga mengharapkan kalau bisa GRIPA-SASMITA bekerja sama dengan kelurahan agar masyarakat dusun Sanggrahan yang lain juga bisa ikut terlibat dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Abis setuju saya, warga di dusun Sanggrahan sini kebanyakan pendatang, mas. Makanya mereka lebih cuek dalam kegiatan dusun ataupun tanam menanam. Lalu ada juga warga lokal sendiri yang memiliki sifat cuek, makanya di lingkungan sekitar rumah saya ga banyak yang menanam.